

NILAI-NILAI RELIGIUS DALAM SYAIR SHALAWAT BURDAH

Eko Setiawan

Email: oke.setia@gmail.com

Program Pascasarjana Sosiologi Universitas Brawijaya Malang
Alamat Korespondensi: Bangurejo RT 04 RW 03 Bangorejo Banyuwangi Jawa Timur

Abstract: Shalawat Burdah is poetic expression of love Imam Bushiri to Prophet Muhammad SAW. Moral values contained in the blessings Burdah among others about *taubat*, *zuhud*, patience, sincerity, *tawakal*, *mahabbah*. Shalawat Burdah meets the characteristics of the propagation of Islam: first, the art of worship and blessings clearly contain beads, because it contains the teachings of Islam about the blessings of the Prophet Muhammad Saw and the lyrics are loaded with rosary to God. Second, the real blessings containing shades of coolness and a reflection of the religious attitude of a person or a group. The art of giving identity blessings upon the lives of the Muslims can be seen and felt by others.

Keywords: Values, Religious, Lyric, Shalawat Burdah

PENDAHULUAN

Sastra lisan merupakan sastra yang penyampaiannya secara lisan dari mulut seorang pencerita kepada sekelompok pendengar. Sastra lisan memberikan nilai-nilai positif kepada pendengarnya. Pesan yang terkandung di dalamnya memang menghendaki olah pikir untuk memahaminya. Bahasa kias yang digunakan begitu halus. Penyampaiannya terasa sederhana tetapi memiliki falsafah yang tinggi (Admazaki, 2005, h. 134). Sastra lisan adalah bentuk karya sastra yang dilahirkan oleh masyarakat yang penyebaran atau pewarisannya dilakukan dengan lisan. Oleh karena itu sastra lisan tidak bisa dipisahkan dari lingkungan penceritaan, penyebaran dan masyarakatnya sendiri.

Dapat diketahui bahwa sastra lisan adalah suatu bentuk karya sastra yang dihasilkan oleh suatu masyarakat berdasarkan proses kreatif. Di dalamnya terdapat nilai dan norma kehidupan yang disampaikan secara lisan dengan bahasa sebagai medianya. Sastra lisan pada dasarnya berfungsi untuk menata kehidupan yang terkandung dalam masyarakat. Nilai kehidupan yang terkandung dalam sastra lisan tersebut seperti nilai-nilai sosial, agama dan budaya. Nilai adalah suatu

perangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan, maupun perilaku. (Darajad, 1984, h. 260).

Kasidah burdah merupakan pelopor yang menghidupkan kembali penyusunan syair-syair pepujian kepada Nabi Muhammad SAW. Ia adalah syair *al-mada'ih an-Nabawiyah* paling awal pasca terjadinya kekosongan yang sangat panjang. Barulah syair-syair *al-mada'ih* lainnya muncul setelahnya. Burdah adalah syair *mada'ih* (puji-pujian) kepada Rasulullah SAW, yang ditulis oleh Imam Bushiri. Beliau mengungkapkan perasaan cinta dan rindu kepada Rasulullah SAW, lewat syair-syairnya yang berjudul "*al-kawakib al-durriyah fi madh khayr al-bariyyah*" (bintang kemilau dalam memuji makhluk terbaik) yang kemudian terkenal dengan *qasidah al-burdah*. Syair ini termasuk kekayaan kesustraan Arab yang memiliki pola sejati dan sempurna dalam memuji Rasulullah SAW. Di dalamnya berisi mutiara pelajaran yang lengkap tentang sikap hormat di hadapan makhluk pilihan dan kekasih Tuhan seluruh alam.

Keindahan susunan bahasanya yang teratur membuat syair yang menggunakan akhiran *mimiyat* ini mudah dihafal. Selain itu burdah juga dapat dibaca dengan berbagai lagu. Sehingga burdah menjadi satu-satunya puisi kesusastraan bahasa Arab yang paling kuat bertahan. Banyak para sastrawan tertarik pada keindahan bahasanya terutama dalam *mathla'* (awal bait kasidah burdah). Pernah sebagian sastrawan ada yang mencoba menirukan syair burdah yang ternyata sulit ditirukan. Dalam ilmu sastra kepiawaiian seorang penyair diukur dengan keindahan awal dari syair (*syakwa al-gharam*) yang disusunnya (Adib, 2009, h. 33). Dr. Zaki Mubarak, kritikus sastra Arab yang semula menganggap remeh burdah, ternyata berbalik mengakui nilai-nilai estetika yang amat tinggi pada karya Imam Bushiri. Bahkan De Tascy, pengamat sastra Arab dari Universitas Sorbonne Prancis, yang pertama kali menerjemahkan burdah dalam bahasa Prancis, menyatakan sampai saat ini belum ada penyair kontemporer Arab yang dapat menirukan kasidah burdah (Baharun, 1996, h. 19).

Sebagai syair cinta Rasul, sudah jelas bahwa yang dibicarakan adalah sosok Rasulullah SAW, yang tidak asing lagi bagi kita semua. Beliau adalah Nabi terakhir sekaligus *sulthan al-anbiya' wa al-mursaliin*. Kekaguman yang diungkapkan dalam kasidah burdah, merupakan apresiasi terhadap sosok Muhammad SAW, yang begitu besar pengaruhnya bagi umat manusia. Beliau adalah sebaik-baiknya ciptaan, manusia yang paling baik akhlaknya, berbudi pekerti halus, santun.

Kasidah burdah juga merupakan cermin perjalanan hidup Imam Bushiri sebagai seorang *sufi* (ahli tasawuf). Beliau penganut tarekat *sadziliyah*, yaitu tarekat yang didirikan oleh Syekh Abu Hasan asy-Syadzili. Allah SWT menganugrahi perasaan cinta kasih dan rindu kepada Rasul Nya ke dalam lubuk hati beliau, yang kemudian beliau ungkapkan lewat shalawat burdah. Dengan cintanya al-Bushiri kepada Rasulullah SAW, Allah SWT menunjukkan cinta Nya terhadap Rasulullah sebagai *al-habib al-mushthafa* (kekasih pilihan). Makna itulah yang hendak disampaikan oleh al-Bushiri dalam puisi-puisi cintanya. Selain itu di dalam cinta dan diri tersebar pandangan dunia dan kerohanian

seorang penyair yang sebenarnya. Cinta dipandang penting dan dijadikan tumpuan oleh banyak penyair muslim khususnya oleh penulis-penulis sufistik, karena seperti yang dikatakan Rumi, "cinta adalah lautan tanpa tepi, cinta adalah alat penangkap rahasia-rahasia ketuhanan".

Di Indonesia sendiri burdah sudah sangat populer. Hal ini disebabkan burdah merupakan salah satu kitab-kitab maulid yang sering dibaca pada peringatan maulid Nabi Muhammad SAW. Sedangkan peringatan maulid Nabi Muhammad SAW, di Indonesia sudah menjadi tradisi bagi masyarakat pada umumnya. Diketahui bahwa tradisi peringatan maulid Nabi Muhammad SAW, sudah ada di Indonesia sejak abad ke-13 dan ke-16, pada awal perkembangan Islam di nusantara. Maulid burdah juga disebut shalawat, karena dalam pembacaannya wajib disahuti dengan bacaan shalawat. Islam mengategorikan shalawat sebagai salah satu ibadah *sunnah* yang diutamakan. Ada janji pahala yang sangat tinggi bagi orang-orang yang melakukannya. Firman Allah SWT:

Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya. (QS. Al-Ahzab: 56)

Shalawat juga dapat dijadikan *wasilah* mendekati diri kepada Allah. yaitu jalan tercepat menuju *whusul* kepada Allah adalah memperbanyak *istighfar* dan membaca salawat kepada Nabi Muhammad SAW. Kaitannya dengan *wasilah* untuk mendekati diri kepada Allah, dalam dunia tasawuf dikenal dengan *tarekat*. Ketika syair burdah dilantunkan, para jamaah larut dalam puisi *madah* Imam Bushiri ini. Seperti menghadirkan insan yang tersanjung itu, dengan penuh sikap hormat, cinta, rindu, dan pengharapan menyambut kedatangan kekasih yang ditunggu. Seorang yang tinggi derajatnya, mulia akhlaknya, lembut tutur katanya, penerang hati yang gelap, makhluk pilihan dan kekasih Tuhan seluruh alam. Dari berbagai definisi tersebut, dapat diperoleh pengertian bahwa shalawat merupakan bentuk puji-pujian yang ditujukan kepada Nabi Muhammad SAW. Bentuk dan ragam shalawat beraneka macam salah satunya yakni shalawat burdah yang merupakan syair puji-pujian yang dikarang oleh seorang

penyair bernama Abu Abdillah Syarafudin Abi Abdillah Muhammad bin Khamad ad-Dhalashi ash-Shanja asy-Syadzili al-Bushiri yang kemudian di kenal sebagai Imam Bushiri yang paling fenomenal di antara karya-karya yang lain, dan juga karena kasidah tersebut merupakan salah satu karya sastra yang paling populer dalam khazanah sastra Islam.

Pengertian Shalawat Burdah

Burdah artinya adalah jubah dari kulit atau bulu binatang. Pada awalnya burdah tidak memiliki muatan nilai historis apa-apa selain sebutan bagi baju hangat atau jubah sederhana yang biasa dipakai oleh orang-orang Arab. Muatan nilai sakral baru muncul ketika pada suatu hari Nabi Muhammad SAW menghadihkan baju burdah yang biasa beliau pakai kepada Kaab Ibn Zuhair (662 M) seorang penyair kenamaan yang baru saja masuk Islam sebagai penghargaan atas syair gubahannya yang berisi penghormatan dan sanjungan terhadap Nabi Muhammad SAW dan agama Islam yang dibawanya (Adib, 2009, h. 23). Burdah adalah syair puji-pujian (*madaih*) terhadap Rasulullah SAW yang ditulis oleh Imam Bushiri, sebagai ungkapan rasa rindu dan cinta yang dalam terhadap Nabi Muhammad SAW dengan segala implikasinya (Poerwadarminta, 2007, h. 195).

Berdasarkan pendapat yang lain, kata burdah sebenarnya memiliki arti berupa mantel dari wol yang dapat dipakai sebagai jubah diwaktu siang dan dipakai sebagai selimut di malam hari (Baharun, 1996, h. 11). Shalawat Burdah merupakan syair puji-pujian yang ditujukan untuk Nabi Muhammad SAW, yang ditulis oleh seorang penyair bernama Abu Abdillah Syarafudin Abi Abdillah Muhammad bin Khammad ad-Dalashi ash-Sanhaji asy-Syadzili Al Bushiri yang kemudian terkenal sebagai Imam Bushiri. Mengapa shalawat ini dinamakan sebagai shalawat burdah? Berdasarkan cerita Bushiri sendiri konon ketika ia sedang menderita kelumpuhan akibat penyakit yang bernama angin merah, dalam mimpinya ia bertemu dengan Rasulullah SAW dan kemudian Rasul memberikan mantel (burdah) itu kepadanya. Yakni mantel yang sama seperti yang diberikan Kaab, ia terkejut dan melompat dari tidurnya sehingga lumpuhnya tak terasa lagi. Begitu bangun ia merasa terharu sekali lalu menulis syair-syair yang dikenal dengan judul

al-kawakib ad durriyah (bintang-bintang gemerlapan). Syair tersebut berisi puji-pujian terhadap Nabi. Dan karena ada hubungannya dengan mantel yang diberikan oleh Nabi, maka kemudian syair-syair tersebut dikenal dengan nama al-burdah. Burdah terdiri dari 160 bait, yang berisi nasehat dan peringatan. upamanya soal angkara nafsu, pujian kepada Nabi, keagungan Al-Quran, Isra Miraj, jihad prajurit Nabi Muhammad SAW, doa-doa (munajat-munajat) serta shalawat kepada Nabi, keluarga, para sahabat.

Biografi Pengarang Shalawat Burdah

Imam Bushiri juga disebut-sebut berdarah Maroko dari marga Bani Habnun. Ibunya berasal dari Bushir, sedangkan nenek moyangnya dari garis ayah tinggal di Dalash. Oleh karena itu, kadang ia di sebut Al-Bushiri, kadang Ad-Dalashi, kadang Ad-Dalashiri gabungan dari Dalashi dan Bushiri. Awal studinya dimulai dengan menghafal Al-Quran, lalu ke Kairo bergabung dengan para pelajar yang menuntut ilmu di Masjid Syekh Abd Az-Zahir. di situ Al-Bushiri belajar berbagai macam ilmu agama, juga ilmu bahasa dan sastra. Kairo merupakan kota yang menjadi tempat tinggal Bushiri dalam masa yang panjang dalam hidupnya.

Pada tahun 1250 M, di saat berusia sekitar 40 tahun, Imam Bushiri mulai mempelajari dan menekuni ilmu-ilmu tasawuf. Jalur yang dia pilih adalah tasawuf melalui amalan-amalan dan *tarekat syadziliyyah*. Sebuah tarekat rintisan seorang sufi kebangsaan Tunisia yang bernama Abu Al-Hasan Asy-Syadzili. Tarekat ini ia tekuni di bawah bimbingan Abu Al-Abbas Al-Mursi, salah seorang murid senior Asy-Syadzili. Ternyata pada tahapan kehidupan selanjutnya, ajaran tasawuf yang ditekuninya itu berpengaruh cukup besar terhadap pola pemikiran dan orientasi karya sastranya (Adib, 2009, h. 13).

Imam Bushiri merupakan penyair yang sangat produktif. Banyak karya sastra terutama syair yang telah digubahnya. Selain produktif dia juga sangat mumpuni kemampuan sastranya, terbukti syair gubahannya diakui memiliki nilai sastra yang sangat tinggi. Burdah merupakan karya yang paling fenomenal dari Imam Bushiri, dibanding karya-karyanya yang lain. Sejak awal syair burdah sudah mendapatkan

perhatian yang besar dari masyarakat luas. Baik kalangan awam maupun budayawan. Di kawasan Eropa pun tidak kurang dari enam edisi terjemahan shalawat burdah telah diterbitkan. Antara lain, Uri (1861) seorang sastrawan asal Belanda, orang pertama yang menerjemahkan syair-syair burdah ke dalam bahasa Latin dengan judul *Carmen Mysticum Borda Dictum*. Terjemahan ini dicetak berulang-ulang dan tersebar luas terutama di Leiden Belanda. Di Jerman, setidaknya ada dua edisi terjemahan yang diterbitkan. Yang pertama diterjemahkan oleh Von Rosenweg (1824) dengan judul *Funkelnde Vandelsterne Zum Iobe Des Geschopfe*, sementara yang kedua oleh Redhouse (1881) dengan judul *The Burda*, sementara di Italia, ada satu edisi yang berhasil ditemukan yaitu terjemahan Gabrielli (1901) dengan judul *Al-Burdatain* (Adib, 2009, h. 27).

Setelah mengarungi kehidupan selama sekitar 82 tahun, pada penghujung abad ke 13 M, tepatnya pada 1295, Imam Bushiri menghembuskan nafas terakhirnya dengan tenang di Iskandaria. Konon jenazahnya dikebumikan di dekat bukit Al-Mughatham berdekatan dengan makam Muhammad Ibn Idris Asy-Safii tokoh sentral Mazhab Syafi'i (Adib, 2009, h. 19).

Isi Kandungan Shalawat Burdah

Bait-bait shalawat burdah terdiri dari sepuluh tema pokok pembicaraan, yaitu, (1) Prolog cinta sang kekasih, berjumlah 12 bait (2) Peringatan akan bahaya menuruti hawa nafsu, sebanyak 16 bait (3) Pepujian, sebanyak 30 bait (4) Kisah kelahiran, sebanyak 13 bait (5) Mukjizat, sebanyak 16 bait (6) Al-Quran, sebanyak 17 bait (7) Isra Miraj, sebanyak 13 bait (8) Jihad, sebanyak 12 bait (9) penutup dan permohonan ampun, sebanyak 12 bait dan ada yang berpendapat sebanyak 19 bait. Berikut ini adalah arti dari shalawat burdah sesuai dengan tema masing-masing:

Bagian 1) Cinta Sang Kekasih

Apakah karena mengingat para kekasih di Dzi Salam. Kau campurkan air mata di pipimu dengan darah. Ataupun karena angin berhembus dari arah Kazhimah. Dan kilat berkilau di lembah Idlam dalam gulita malam. Mengapa bila kau tahan air matamu ia tetap basah. Mengapa bila kau sadarkan hatimu ia

tetap gelisah. Apakah sang kekasih kira bahwa tersembunyi cintanya. Diantara air mata yang mengucur dan hati yang bergelora. Jika bukan karena cinta takkan kau tangisi puing rumahnya. Takkan kau bergadang untuk ingat pohon *ban* dan alam. Dapatkah kau pungkiri cinta, sedang air mata dan derita. Telah bersaksi atas cintamu dengan jujur tanpa dusta. Kesedihanmu timbulkan dua garis tangis dan kurus lemah. Bagaikan bunga kuning di kedua pipi dan mawar merah. Memang terlintas dirinya dalam mimpi hingga kuterjaga. Tak hentinya cinta merindangi kenikmatan dengan derita. Maafku untukmu wahai para pencaci gelora cintaku. Seandainya kau bersikap adil takkan kau cela aku. Kini kau tahu keadaanku, pendusta pun tahu rahasiaku. Padahal tidak juga kunjung sembuh penyakitku. Begitu tulus nasihatmu tapi tak kudengar semuanya. Karena untuk para pencaci, sang pecinta tuli telinganya. Aku kira ubanku pun turut mencelaku. Padahal ubanku pastilah tulus memperingatkanku.

(Bagian 2) Peringatan Akan Bahaya Hawa Nafsu

Sungguh hawa nafsuku tetap bebal tak tersadarkan. Sebab tak mau tahu peringatan uban dan kerentaan. Tidak pula bersiap dengan amal baik untuk menjamu. Sang uban yang bertamu di kepalaku tanpa malu-malu. Jika kutahu ku tak menghormati uban yang bertamu. Kan ku sembunyikan dengan semir rahasia ketuaanku itu. Siapakah yang mengembalikan nafsuku dari kesesatan. Sebagaimana kuda liar dikendalikan dengan tali kekang. Jangan kau tundukkan nafsumu dengan maksiat. Sebab makanan justru perkuat nafsu si rakus pelahap. Nafsu bagai bayi, bila kau biarkan akan tetap menyusu. Bila kau sapih ia akan tinggalkan menyusu itu. Maka kendalikan nafsumu, jangan biarkan ia berkuasa. Jika kuasa ia akan membunuhmu dan membuatmu celaka gembalakanlah ia, ia bagai ternak dalam amal budi. Janganlah kau giring ke ladang yang ia sukai. Kerap ia goda manusia dengan kelezatan yang memamatkan. Tanpa ia tahu racun justru ada dalam lezatnya makanan. Kumohon ampunan Allah karena bicara tanpa berbuat. Kusamakan itu dengan keturunan bagi orang mandul. Kuperintahkan engkau suatu kebaikan yang tak kulakukan. Tidak lurus diriku maka tak guna kusuruh kau lurus. Aku tak berbekal untuk matiku dengan

ibadah sunnah. Tiada aku dan puasa kecuali hanya yang wajib saja.

(Bagian 3) Pujian Kepada Nabi Muhammad SAW

Kutinggalkan sunnah Nabi yang sepanjang malam. Beribadah hingga kedua kakinya bengkak dan keram. Nabi yang karena lapar mengikat pusarnya dengan batu. Dan dengan batu mengganjal perutnya yang halus itu. Kendati gunung emas menjulang menawarkan dirinya. Ia tolak permintaan itu dengan perasaan bangga. Butuh harta namun menolak, maka tambah kezuhudannya. Kendati butuh pada harta tidaklah merusak kesuciannya. Bagaimana mungkin Nabi butuh pada dunia. Padahal tanpa dirinya dunia takkan pernah ada. Muhammadlah pemimpin dunia akhirat. Pemimpin jin dan manusia, bangsa Arab dan non Arab. Nabilah pengatur kebaikan pencegah mungkar. Tak satu pun setegas ia dalam berkata ya atau tidak. Dialah kekasih Allah yang syafaatnya diharap. Dari tiap ketakutan dan bahaya yang datang menyergap. Dia mengajak kepada agama Allah yang lurus. Mengikutinya berarti berpegang pada tali yang tak terputus. Dia mengungguli para Nabi dalam budi dan rupa. Tak sanggup mereka menyamai ilmu dan kemuliaannya. Para Nabi semua meminta dari dirinya. Seciduk lautan kemuliaannya dan setitik hujan ilmunya. Para Rasul sama berdiri di puncak mereka. Mengharap setitik ilmu atau seonggok hikmahnya. Dialah Rasul yang sempurna batin dan lahirnya. Terpilih sebagai kekasih Allah pencipta manusia. Dalam kebbaikannya, tak seorang pun menyaingi. Inti keindahannya takkan bisa terbagi-bagi. Jauhkan baginya yang dikatakan nasrani pada Nabinya. Tetapkan bagi Muhammad pujian apapun kau suka. Nisbatkan kepadanya segala kemuliaan sekehendakmu. Dan pada martabatnya segala keagungan yang kau mau. Karena keutamaannya sungguh tak terbatas. Hingga tak satupun mampu mengungkapkan dengan kata. Jika mukjizatnya menyamai keagungan dirinya. Niscaya hiduplah tulang belulang dengan disebut namanya. Tak pernah ia uji kita dengan yang tak diterima akal. Dari sangat cintanya, hingga tiada kita ragu dan bimbang. Seluruh makhluk sulit memahami hakikat Nabi. Dari dekat atau jauh, tak satu pun yang mengerti. Bagaikan matahari yang tampak kecil dari kejauhan. Padahal mata tak

mampu melihatnya bila berdekatan. Bagaimana seseorang dapat ketahui hakikat Sang Nabi Padahal ia sudah puas bertemu dengannya dalam mimpi puncak pengetahuan tentangnya ialah bahwa ia manusia. Dan ia adalah sebaik baik seluruh ciptaan Allah Segala mukjizat para Rasul mulia sebelumnya. Hanyalah pancaran dari cahayanya kepada mereka. Dia matahari keutamaan dan para Nabi bintangnya. Bintang hanya pantulkan sinar mentari menerangi gulita. Alangkah mulia paras Nabi yang dihiasi pekerti. Yang memiliki keindahan dan bercirikan wajah berseri. Kemegahannya bak bunga, kemuliaannya bak purnama. Kedermawanannya bak lautan, kegairahannya bak sang waktu. Ia bagaikan dan memang tiada taranya dalam keagungan. Ketika berada di sekitar pembantunya dan di tengah pasukan. Bagai mutiara yang tersimpan dalam kerangnya. Dari kedua sumber, yaitu ucapan dan senyumannya. Tiada keharuman melebihi tanah yang mengubur jasadnya. Beruntung orang yang menghirup dan mencium tanahnya.

(Bagian 4) Kelahiran Sang Nabi SAW

Kelahiran Sang Nabi menunjukkan kesucian dirinya. Alangkah eloknya permulaan dan penghabisannya. Lahir saat bangsa Persia berfirasat dan merasa. Peringatan akan datangnya bencana dan angkara murka. Dimalam gulita singgasana kaisar Persia hancur terbelah. Sebagaimana kesatuan para sahabat kaisar yang terpecah. Karena kesedihan yang sangat, api sesembahan padam. Sungai Eufрат pun tak mengalir dari duka yang dalam. Penduduk negeri sawah bersedih saat kering danaunya. Pengambil air kembali dengan kecewa ketika dahaga. Seakan sejuknya air terdapat dalam jilatan api. Seakan panasnya api terdapat dalam air, karena sedih tak terperi. Para jin berteriak sedang cahaya terang memancar. Kebenaran pun tampak dari makna kitab suci maupun terujar. Mereka buta dan tuli hingga kabar gembira tak didengarkan. Datangnya peringatan pun tak mereka hiraukan. Setelah para dukun memberi tahu mereka. Agama mereka yang sesat takkan bertahan lama. Setelah mereka saksikan kilatan api yang jatuh dilangit. Seiring dengan runtuhnya semua berhala dimuka bumi. Hingga lenyap dan pintu langit Nya. Satu demi satu setan lari

tanggung langgang tak berdaya. Mereka berlarian laksana laskar Raja Abrahah. Atau bak pasukan yang dihujani kerikil oleh tangan Rasul. Batu yang Nabi lempar sesudah bertasbih digenggamannya. Bagaikan terlemparnya Nabi Yunus dari perut ikan paus.

(Bagian 5) Mukjizat Nabi Muhammad SAW

Pohon-pohon mendatangi seruannya dengan ketundukkan. Berjalan dengan batangnya dengan lurus dan sopan. Seakan batangnya torehkan sebuah tulisan. Tulisan yang indah di tengah-tengah jalan. Seperti juga awan gemawan yang mengikuti Nabi. Berjalan melindunginya dari sengatan panas siang hari. Aku bersumpah demi Allah pencipta rembulan. Sungguh hati Nabi bagai bulan dalam keterbelahan Gua Tsur penuh kebaikan dan kemuliaan. Sebab Nabi dan Abu Bakar di dalamnya, kaum kafir tak lihat mereka Nabi dan Abu Bakar Shiddiq aman didalamnya tak cedera. Kaum kafir mengatakan tak seorang pun didalam gua. Mereka mengira merpati takkan berputar diatasnya. Dan laba-laba takkan buat sarang jika Nabi didalamnya. Perlindungan Allah tak memerlukan berlapis baju besi. Juga tidak memerlukan benteng yang kokoh dan tinggi. Tiada satu pun menyakiti diriku, lalu kumohon bantuan Nabi. Niscaya kudapat pertolongannya tanpa sedikit pun disakiti. Tidaklah kucari kekayaan dunia akhirat dari kemurahan Nya. Melainkan kuperoleh sebaik-baik pemberian Nya. Janganlah kau pungkiri wahyu yang diraihnya lewat mimpi. Karena hatinya tetap terjaga meski dua matanya tidur terlena. Demikian itu tatkala sampai masa kenabiannya. Karenanya tidaklah diingkari masa mengalami mimpinya Maha Suci Allah, wahyu tidaklah bisa dicari. Dan tidaklah seorang Nabi dalam berita gaibnya dicurigai. Kerap sentuhannya sembuhkan penyakit. Dan lepaskan orang yang berhajat dari temali kegilaan. Doanya menyuburkan tahun kekeringan dan kelaparan. Bagai titik putih di masa-masa hitam kelam. Dengan awan yang curahkan hujan berlimpah. Atau kau kira itu air yang mengalir dari laut atau lembah.

(Bagian 6) Kemuliaan Al-Qur'an dan pujian terhadapnya

Biarkan kusebut beberapa mukjizat yang muncul pada Nabi. Seperti nampaknya

api jamuan, malam hari diatas gunung tinggi. Mutiara bertambah indah bila ia tersusun rapi. Jika tak tersusun nilainya tak berkurang sama sekali. Segala pujian itu puncaknya adalah memuji. Sifat dan pekerti mulia yang ada pada Nabi. Ayat-ayat Al-Quran yang diturunkan Allah adalah baharu. Tapi Allah adalah kekal tak kenal waktu. Ayat-ayat yang tak terikat waktu dan kabarkan kita. Tentang hari kiamat, kaum Aad dan negeri Irom. Ayat-ayat yang selalu bersama kita dan mengungguli. Mukjizat para Nabi yang muncul tapi tak lestari. Penuh kepastian dan tak sisakan bagi para musuh segala keraguan. Ayat yang tak sedikit pun menyimpang dari kebenaran. Tak satu ayat pun ditentang kecuali musuh terberatnya. Akan kembali kepadanya dengan salam dan beriman. Keindahan sastranya membuat takluk penentangannya. Bak pencemburu membela kehormatan dari tangan pendosa. Baginya makna-makna yang saling menunjang bak ombak lautan. Yang nilai keindahannya melebihi mutiara berkilauan. Keajaibannya banyak dan tak terhingga. Dan keajaiban itu tak satu pun membuat bosan kita. Teduhlah mata pembacanya, lalu kukatakan padanya. Beruntunglah engkau, berpeganglah selalu pada tali Nya. Jika kau baca ia karena takut panas neraka lazha. Padamlah panas neraka lazha karena kesejukannya. Bagai telaga kautsar wajah pendosa jadi putih karenanya. Padahal dengan wajah hitam arang mereka datangi ia. Ia lurus bagai shirath, adil bagai timbangan. Kitab-kitab lain takkan selanggeng ia dalam keadilan. Jangan heran pada pendengkinya yang selalu ingkar. Pura-pura bodoh padahal ia cukup paham dan pintar. Bagai orang sakit mata yang pungkiri sinar mentari. Bagai orang sakit yang lezatnya air ia pungkiri.

(Bagian 7) Isra Miraj Nabi Muhammad SAW

Wahai manusia terbaik yang dituju pekarangannya. Dijalan atau menunggangi unta yang cepat larinya. Wahai Nabi yang jadi pertanda bagi pencari kebenaran. Yang jadi karunia terbesar bagi pencari nikmat Tuhan. Malam itu kau berjalan dari Masjidil Haram ke Al Aqsha. Bagai purnama yang bergerak di malam gulita. Kau terus saja meninggi hingga sampai tempat terdekat. Yang tak seorang pun mencapai atau mengharap. Para Nabi mendahulukanmu berdiri di depan. Tak

ubahnya penghormatan pelayan kepada sang tuan. Kau terobos tujuh lapis langit bersama mereka. Dalam barisan para Malaikat kaulah pemimpin mereka. Hingga tak satu puncak pun tersisa bagi pengejarmu. Tak sederajat pun bagi pencari kemuliaan tersisa olehmu. Karena keluhuranmu, derajat menjadi rendah semua. Ketika kau diseru bagai pemimpin tunggal yang mulia. Agar kau peroleh hubungan khusus yang terselubungkan. Juga rahasia yang senantiasa tersimpan. Kau peroleh kebanggaan yang tak terbagi. Kau lewati setiap derajat tanpa seorang pun menyaingi. Sungguh agung derajat yang kau dapatkan. Sungguh jarang nikmat yang kepadamu telah diberikan. Kabar gembira wahai umat Islam bagi kita tiang kokoh. Yang dengan Inayah dari Allah, tak akan roboh. Ketika Allah juluki ia Rasul termulia karena sangat taat ia Rasul termulia maka jadilah kita sebaik baik umat.

(Bagian 8) Jiwa Militan Rasulullah SAW

Berita kenabian membuat musuh takut dan gundah. Bak lolongan serigala yang takutkan si kambing lengah. Tak henti ia lawan para musuh di medan pertempuran. Hingga mereka bagai daging terserak diatas meja jamuan. Mereka ingin lari dan mati saja bak kawan yang terkapar. Mati menggelepar dikoyak elang dan burung nasar. Siang malam berlalu tanpa mereka kenal waktu. Hingga tiba bulan terlarang ketika Nabi hentikan perang. Islam datang bagai tamu yang singgah di pekarangan. Yang sangat ingin membunuh musuh-musuh Islam. Ia bawa lautan pasukan diatas kuda yang meluncur. Membawa para gagah berani bagai ombak yang berdebur. Mereka pejuang yang mengharap syahid dan surga Allah. Menyerang untuk membasmi dan memusnahkan kekafiran. Sehingga berkat mereka, Islam yang semula tak dikenal menjadi tersohor dalam jalinan kekerabatan yang kental. Karena keperkasaan mereka hati musuh takut dan gelisah. Apakah bedanya anak domba dan si pemberani gagah. Siapa saja yang bersama Rasulullah peroleh kemenangan. Singa di rimba bila menemuinya akan diam gemeteran. Takkan kau lihat sahabat Nabi yang tak menang. Takkan ada musuh Nabi yang tak jadi pecundang ia tempatkan umatnya dalam benteng agamanya. Bagai singa yang tinggal di hutan bersama anaknya. Sering kali Al-Qur'an jatuhkan para

pendebat. Sering kali dalil-dalil kalahkan musuh Muhammad. Cukup sebagai mukjizat, Nabi berilmu padahal buta huruf. Di zaman jahiliah, Nabi terdidik tanpa pengasuh.

(Bagian 9) Tawassul Kepada Nabi Muhammad SAW

Kupuji Nabi dengan pujian agar dosaku diampunkan. Karena umurku habis untuk bersyair dan pengabdian. Keduanya mengalungi dosa yang menakutkan seakan aku hewan sembelihan yang siap dikorbankan. Kuturut godaan masa muda untuk bersyair dan mengabdikan.

Tiada satu pun kudapat kecuali dosa dan sesal diri. Alangkah ruginya jiwaku dalam perniagaannya. Tak pernah membeli dan menawar agama dengan dunia. Barang siapa menjual akhirat untuk dunia sesaat. Jelas ia tertipu dalam setiap jual beli yang diakad. Jika kuperbuat dosa, janjiku pada Nabi tidaklah gugur. Juga tali hubunganku dengannya tidaklah terputus. Namaku juga Muhammad (Bushiri), jaminanku buat Nabi. Dialah sebaik baik manusia yang tepati janji. Jika kelak di akhirat, ia tak sudi menolongku. Maka alangkah rugi dan celaknya diriku. Tapi mustahil ia tolak para peminta syafaatnya. Atau peminta perlindungannya pulang dengan sia-sia. Semenjak kuwajibkan diriku untuk memberinya pujian. Kudapatkan Nabi sebaik-baik pemberi pertolongan. Pemberiannya tak luputkan seorang pun pemintanya. Karena hujan mengguyur bunga di bukit secara merata. Dengan pujian ini tidaklah kuinginkan gemerlap dunia. Seperti yang zuhair mula ketika ia puji Raja Har.

Fadhilah Shalawat Burdah

Burdah artinya mantel dan juga dikenal sebagai *bur'ah* yang berarti *shifa* (kesembuhan). Imam Bushiri adalah seorang penyair yang suka memuji-muji raja-raja untuk mendapatkan uang. Kemudian beliau tertimpa sakit *faalij* (setengah lumpuh) yang tak kunjung sembuh setelah berobat ke tabib manapun, tak lama kemudian beliau bermimpi bertemu Rasulullah SAW yang memerintahkan untuk menyusun syair yang memuji Rasulullah. Maka beliau mengarang syair burdah dalam 10 pasal. Pada tahun 6-7 H, seusai menyusun syair burdah, beliau kembali bermimpi bertemu Rasulullah SAW yang menyelimutinya dengan burdah

(mantel). Ketika bangun, sembuhlah beliau dari penyakit lumpuh yang dideritanya. Qosidah burdah ini tersebar di seluruh penjuru bumi dari timur hingga barat. Bahkan disyarahkan oleh sekitar 20 ulama, diantaranya yang terkenal adalah Imam Syabukhiti dan Imam Baijuri. Habib Husein bin Mohammad Alhabsiy (saudara Habib Ali Alhabsiyi Sohibil Maulid Simtud Duror) biasa memimpin Dalail Khoiroot di Mekkah. Kemudian beliau mimpi bertemu Rasulullah SAW yang memerintahkannya untuk membaca burdah di majelis tersebut. Dalam mimpi tersebut, Rasulullah SAW bersabda bahwa membaca burdah sekali lebih afdol dari pada membaca *dalail khoiroot* 70 kali. Ketika Hadramaut tertimpa paceklik hingga banyak binatang buas berkeliaran di jalan, Habib Abdurrahman Al Masyhur memerintahkan setiap rumah untuk membaca burdah sehingga rumah-rumah mereka aman dari gangguan binatang buas.

Imam Bushiri mengatakan bahwa burdah ini sangat mujarab untuk mengabulkan hajat-hajat kita dengan izin Allah SWT. Namun terdapat syarat-syarat yang harus dipenuhi, yaitu *istiqomah*, mengulangi bait "*maula ya solli wa sallim*" berwudhu, menghadap kiblat, memahami makna bait-bait, dibaca dengan *himmah* yang besar, beradab, memakai wewangian.

SIMPULAN

Shalawat yang merupakan bentuk pengejawantahan dari rasa cinta seorang muslim terhadap Nabi Muhammad SAW. Dalam perkembangannya shalawat memiliki banyak ragam dan jenisnya, salah satunya yakni burdah. Shalawat Burdah merupakan syair puji-pujian yang ditujukan untuk Nabi

Muhammad SAW, pesan moral, nilai-nilai spiritual dan semangat perjuangan yang ditulis oleh seorang penyair bernama Abu Abdillah Syarafudin Abi Abdillah Muhammad Bin Khammad Ad-Dalashi Ash-Shanja Asy-Sadzili Al-Bushiri yang kemudian dikenal dengan Imam Bushiri. Shalawat burdah terdiri dari 160 bait dan terbagi kedalam 10 bab pembahasan. Burdah memiliki arti mantel atau jubah yang dipakai oleh oleh bangsa Arab pada masa itu. Shalawat yang dikarang oleh Imam Bushiri dinamai dengan shalawat burdah karena setelah ia menyelesaikan syair shalawat ini ia bermimpi bertemu dengan Rasulullah SAW dan menyelimutinya dengan baju jubah milik Rasulullah SAW. Saat itu dia sedang dalam keadaan lumpuh namun setelah ia bermimpi seperti itu ia bangun dalam keadaan sembuh. Sehingga dengan adanya peristiwa itu terkenal shalawat itu dengan shalawat burdah. Shalawat burdah mempunyai lafaz-lafaz yang indah dan ungkapan teladan yang kaya akan nasihat, juga mengandung ajaran tentang keagungan, perangai dan watak.

Dengan bahasa yang begitu indah, Imam Al Bushiri telah berhasil menanamkan kecintaan dan kasih umat Islam kepada Nabi Muhammad SAW. Tema dan amanat yang terkandung dalam shalawat tersebut adalah mengajarkan agar manusia tidak tenggelam dalam cinta, tidak menuruti hawa nafsu serta tidak berbuat maksiat, beriman kepada Allah SWT. Serta berpegang teguh pada agama, mencintai Rasulullah SAW dan mencontoh perilakunya, mengajarkan agar manusia berpegang teguh pada Al-Qur'an, mengajarkan agar manusia berjihad dijalan Allah, mengajarkan agar manusia tidak berputus asa dan banyak membaca shalawat Nabi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adib, Muhammad. (2009). *Burdah Antara Kasidah, Mistis Dan Sejarah*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Atmazaki. (2005). *Ilmu Sastra: Teori Dan Terapan*. Padang: Angkasa Raya.
- Baharun, Muhammad. (1996). *Burdah Madah Rosul Dan Pesan Moral*. Surabaya: Pustaka Progresif.
- Daradjat, Zakiah. (1984). *Dasar-Dasar Agama Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Poerwadarminta. (2007). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: P.N. Balai Pustaka.

PENINGKATAN KARAKTER SISWA MELALUI PENGEMBANGAN BUKU AJAR BAHASA INGGRIS INTERAKTIF BERBASIS NILAI-NILAI BUDAYA BANGSA

Marsuki, Yahmun, Bobby Ardiyanzah Efendy

Email: marsukigani@yahoo.com
IKIP Budi Utomo Malang Jawa Timur
Alamat Korespondensi: IKIP Budi Utomo Malang Jawa Timur

Abstract: The study aims at developing a nation character and culture values-based interactive English textbook and examining its effectivity for the elementary school students in Malang. The development and experiment designs are used and the subjects consist of experts and target. The expert is an expert in instructional materials and multimedia, while the target is students of the sixth grade Elementary School Dinoyo IV Malang which totals 40 students. The true experiment design, pretest-posttest control group is used by random sampling technique to obtain experiment and control groups, each of which consists of 20 students. The instruments are questionnaire, interview, and test. Based on the data analysis, it was found that the interactive English textbook fulfilled good criteria of textbook in either material coverage and selection or multimedia application. The positive responses of the students and teachers indicated good quality of textbook in improving students' competences in English. Through statistical test, it was found t_{result} (5.93) was bigger than t_{table} (1.310) in level of significance 0.01 and (1.697) in level of significance 0.05. It means that H_a which states "The students of class VIB Elementary School Dinoyo IV Malang who were taught using the nation character and culture values-based interactive English textbook, had better English competences than those of class VIA who were taught using manual English textbook" was accepted, while H_0 was rejected. Therefore, it can be concluded that the use of the textbook is very effective in improving the students English competences of Elementary School in Malang.

Keywords: character, textbook, English, interactive, effective

PENDAHULUAN

Seiring dengan berlakunya kurikulum 2013 sebagai pengembangan kurikulum KTSP 2006, pendidikan budaya dan karakter bangsa di semua jenjang pendidikan mendapatkan prioritas dan porsi yang lebih maksimal dan semakin dimantapkannya implementasinya daripada sebelumnya. Nilai-nilai budaya dan karakter bangsa dalam kurikulum baru ini terlihat jelas terwujud dan terjabar dalam standar isi kurikulum (SI) yang terdiri dari standar kompetensi lulusan (SKL), kompetensi isi (KI) dan kompetensi dasar (KD) pada setiap mata pelajaran. Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai budaya dan karakter bangsa dalam pendidikan

merupakan pilar penyangga demi tegaknya pendidikan di Indonesia. Persoalan budaya dan karakter bangsa tersebut kini menjadi sorotan tajam masyarakat di berbagai aspek kehidupan baik di keluarga, sekolah dan masyarakat. Pembangunan karakter melalui pendidikan budaya dan karakter bangsa sebagai amanah dari Pancasila dan UUD 1945 merupakan salah satu program prioritas pembangunan nasional yang tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) dalam tahun 2005-2025.

Pengintegrasian nilai-nilai budaya dan karakter bangsa dilakukan melalui pengembangan buku ajar bahasa Inggris interaktif karena dilatarbelakangi oleh

persoalan-persoalan karakter bangsa. Banyak kasus kenakalan yang dilakukan oleh siswa dari SD hingga SMA dewasa ini yang selalu menghiiasi berita di media elektronik maupun cetak dengan kasus yang bervariasi (Marsuki, 2013, h. 10). Selain itu, dalam penelitian yang dilakukan oleh Akbar di 75 SD di Jawa Timur ditemukan bahwa perilaku moral yang sangat tidak dan kurang diharapkan dari siswa SD di Jawa Timur itu mengarah pada perilaku-perilaku seperti (1) terlambat masuk sekolah, (2) tidak mengerjakan PR, (3) berbicara keras-keras, (4) marah-marah pada teman, (5) premanisme, (6) berkelahi, (7) mengolok-olok teman, (8) membantu teman berkelahi, (9) corat-coret kamar mandi dan WC sekolah, (10) merusak fasilitas sekolah, (11) kurang membaaur dengan teman, (12) menghina teman, (13) tidak mengenakan seragam sekolah, (14) membuang sampah sembarangan, dan (15) kebiasaan menyontek (Akbar, 2009). Pengintegrasian pendidikan ini sebagai amanah dari Pancasila dan UUD 1945 harus dilakukan oleh setiap satuan pendidikan demi mengatasi permasalahan bangsa yang sedang berkembang saat ini seperti disorientasi dan belum dipahaminya nilai-nilai Pancasila, keterbatasan perangkat kebijakan terpadu dalam mewujudkan nilai-nilai Pancasila, bergesernya nilai-nilai etika dalam berbangsa dan bernegara, memudarnya kesadaran dalam nilai-nilai budaya bangsa, ancaman disintegrasi bangsa, dan melemahnya kemandirian bangsa (Supinah, 2011).

Berdasarkan deskripsi di atas, penelitian ini bertujuan memperoleh model buku ajar bahasa Inggris interaktif berbasis nilai-nilai budaya dan karakter bangsa serta menguji efektivitasnya dalam meningkatkan kemampuan dan keterampilan bahasa Inggris bagi siswa kelas VI SDN Dinoyo IV Kota Malang.

TINJAUAN PUSTAKA

Pembelajaran Bahasa Inggris di Sekolah Dasar

Mata pelajaran bahasa Inggris khususnya di sekolah dasar negeri sudah dilaksanakan selama kurang lebih 18 tahun yang lalu. Pelaksanaan ini dilandasi oleh kebijakan resmi dari Depdikbud RI No.0487/4/1992, Bab VIII, yang menyatakan bahwa sekolah dasar dapat menambah

matapelajaran dalam kurikulumnya, asalkan pelajaran itu tidak bertentangan dengan tujuan nasional. Kemudian, kebijakan ini disusul oleh SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 060/U/1993 tanggal 25 Februari 1993 tentang program bahasa Inggris sebagai matapelajaran muatan lokal SD, dan dapat dimulai pada kelas 4 SD. Kemudian kebijakan nasional ini ditindaklanjuti dengan SK Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jawa Timur No. 1702/05/1994 tanggal 30 Maret 1994 yang menyatakan bahwa matapelajaran bahasa Inggris sebagai matapelajaran muatan lokal pilihan di Jawa Timur (Suyanto, 2004).

Pembelajaran bahasa asing untuk sekolah dasar di luar negeri sudah dimulai tahun 50-an, mencapai puncaknya pada tahun 60-an dan sempat mengalami surut. Namun sekarang sejak tahun 90-an telah terjadi ledakan anak belajar bahasa asing lebih dini. Bahasa Inggris di SD sebenarnya untuk memperkenalkan kepada siswa bahwa ada bahasa lain selain bahasa ibu. Seiring diberlakukannya kurikulum 2013 terdapat perubahan tentang status bahasa Inggris yang diajarkan di SD. Berdasarkan survei kami ke sekolah pada penelitian tahap 1 bahwa secara perlahan-lahan bahasa Inggris di SD memang akan menjadi kegiatan Ekstrakurikuler. Untuk tahun ajaran 2013-2014, bahasa Inggris sebagai ekstrakurikuler telah diterapkan di kelas 1 dan 4, sedangkan kelas, 2, 3, 5, dan 6 kebijakannya masih mengikuti kurikulum KTSP 2006. Namun demikian selama ini banyak sekolah dasar (SD) menganggap pelajaran bahasa Inggris sangat penting sehingga memperlakukannya sama antara sebagai ekstrakurikuler dan mutan lokal (Marsuki, 2003). Berdasarkan kebijakan-kebijakan yang telah dijelaskan di atas, mata pelajaran bahasa Inggris seyogyanya diperkenalkan kepada siswa SD melalui kegiatan-kegiatan yang menarik, menyenangkan, dan interaktif sesuai dengan perkembangan jiwa dan mental mereka baik melalui pengembangan buku ajar maupun metode pembelajarannya sebagai mata pelajaran ataupun kegiatan ekstrakurikuler.

Landasan Teori Pembelajaran Bahasa Inggris di SD

Dua teori belajar yang banyak dihubungkan dengan perkembangan anak adalah teori belajar Jean Piaget dan Vygotsky. Bertolak dari teori-teori, perbincangan tentang perkembangan mental anak khususnya dalam belajar bahasa selalu menghiasi tulisan-tulisan karya ilmiah dan laporan penelitian. Terkait dengan perkembangan anak, Jean Piaget membagi empat tahapan perkembangan yaitu sensorimo stage (lahir sampai usia 2 tahun); preoperational stage (2-8 tahun); concrete operational stage (8-11 tahun); dan formal stage (11-15 tahun keatas). Jadi apabila anak SD belajar bahasa mulai 3 atau 4 mereka sedang dalam tahap concrete operational stage dan oleh karena itu mereka memerlukan banyak ilustrasi, model, gambar, dan kegiatan-kegiatan yang interaktif dan menyenangkan.

Oleh karena itu, Jean Piaget dan Vygotsky menyatakan bahwa pembelajaran bahasa untuk anak harus disesuaikan dengan perkembangan mental anak. Apabila seorang anak tidak dapat memahami sesuatu maka menurut Piaget anak itu belum siap secara mental, sedangkan menurut Vygotsky, pelajaran itu di luar daerah perkembangan pengetahuannya. Dalam hal ini belajar memiliki suatu nilai interaksi sosial untuk membangkitkan minat belajar anak (Suyanto, 2004).

Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa (PBKB)

Pendidikan budaya dan karakter bangsa itu adalah pendidikan tentang pengembangan nilai-nilai yang didasarkan pada (1) agama, (2) Pancasila sebagai falsafah atau ideologi bangsa Indonesia yang termaktub dalam pembukaan UUD 1945 dan dijabarkan dalam pasal demi pasal di UUD 1945, (3) budaya yang dijabarkan dalam nilai-nilai budaya bangsa Indonesia, dan (4) tujuan pendidikan nasional sebagai rumusan kualitas yang harus dimiliki setiap warga negara Indonesia dan dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan di berbagai jenjang dan jalur pendidikan. Nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa yang akan diintegrasikan pada mata pelajaran bahasa Inggris meliputi 18 nilai yaitu (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan,

(11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat atau komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, (18) tanggung jawab (Kemendiknas, 2011).

Buku Ajar Interaktif

Buku ajar adalah buku yang disusun untuk kepentingan proses pembelajaran baik yang bersumber dari hasil-hasil penelitian atau hasil dari sebuah pemikiran tentang kajian bidang tertentu yang kemudian dirumuskan menjadi materi pembelajaran (Direktorat Pendidikan ITB, 2009). Sedangkan materi pembelajaran sebagai isi dari buku ajar berisi pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dikuasai peserta didik dalam rangka memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan (Depdiknas, 2008). Aspek pengetahuan, sikap, serta keterampilan pada materi pembelajaran mencakup fakta, konsep, prinsip, prosedur serta sikap dan nilai (Depdiknas, 2008).

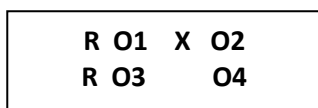
Sedangkan interaktif mengarah pada sistem multimedia berbasis komputer yang menggunakan jenis isi seperti teks, audio, video, grafik, animasi dan interaktivitas (Sofyan, 2011 dan Mahardika, 2000). Proses aplikasi multimedia pada buku ajar akan dikemas dalam Compact Disk (CD) interaktif untuk meningkatkan karakter siswa SD dengan mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan budaya bangsa dalam meningkatkan kemampuan bahasa Inggris siswa SD di kota Malang. Pada saat ini teknologi informasi dan komunikasi (TIK) mengalami perkembangan yang pesat dari waktu ke waktu. Perkembangan ini memberikan dampak perubahan pada semua aspek kehidupan termasuk dalam pendidikan dan pembelajaran. Banyak sekolah dalam proses pembelajarannya tidak ingin ketinggalan informasi dan komunikasi sehingga dalam proses pembelajaran memasukkan multimedia interaktif baik pada model pembelajaran dan pengembangan buku ajar.

METODE PENELITIAN

Untuk menjawab masalah di atas, penelitian ini menggunakan rancangan penelitian pengembangan dan uji coba (experiment). Subjek penelitian terdiri dari subyek ahli dan subyek sasaran. Subyek ahli dalam penelitian ini adalah ahli atau pakar

pada bidang kurikulum dan materi dan ahli atau pakar multimedia. Sedangkan populasi atau subyek sasaran adalah seluruh siswa kelas VI SDN Dinoyo VI kota Malang yang berjumlah 40 orang. Penelitian ini menggunakan rancangan uji coba sejati (*true experimental design*) yaitu desain Pretest-Posttest Control group.

Dalam model ini, terdapat kelompok uji coba (eksperiment group) dan kelompok pengendali (control group) dengan cara pengambilan sampel secara acak (random sampling) yang masing-masing berjumlah 20 orang. Pengamatan dilakukan sebanyak 2 kali yaitu sebelum uji coba (eksperiment) dan sesudah uji coba (eksperiment). Model penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



R = Kelompok eksperimen dan control siswa SDN Dinoyo IV Malang dipilih secara acak.

O1 dan O3 = Dua kelompok diamati dengan diberikan pretest untuk mengetahui kemampuan awalnya.

O2 = Kemampuan siswa dalam kelompok eksperimen setelah menggunakan buku ajar bahasa Inggris interaktif (CD) berbasis nilai-nilai budaya bangsa

O4 = Kemampuan siswa dalam kelompok kontrol setelah menggunakan buku ajar bahasa Inggris manual berbasis nilai-nilai budaya bangsa.

X = Perlakuan (treatment) berupa penggunaan buku ajar bahasa Inggris interaktif (CD) berbasis nilai-nilai budaya bangsa.

Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah angket, wawancara mendalam, dan tes. Angket dan wawancara digunakan untuk mengumpulkan data tentang efektivitas model buku ajar bahasa Inggris interaktif berbasis nilai-nilai budaya bangsa untuk meningkatkan karakter siswa SD di Kota Malang. Sedangkan tes digunakan untuk melakukan uji coba buku ajar bahasa Inggris interaktif kepada siswa kelas VI SDN Dinoyo IV Malang.

Tes yang telah disusun telah dilakukan uji coba (try out) dan menunjukkan tingkat validitas, reliabilitas yang tinggi dan tingkat kesulitan antara 0,3 – 0,7. Dalam hal ini, uji

coba (try out) dilakukan di SDN Lesanpuro IV Sawojajar Malang pada bulan Juni 2014. Sedangkan uji coba produk buku ajar bahasa Inggris interaktif ini berlangsung selama 3 bulan yaitu 12 Agustus 2014 sampai 8 November 2014 kepada siswa kelas VI Dinoyo IV Malang Semester Ganjil pada tahun akademik 2014/2015.

HASIL PENELITIAN

Ada dua hasil dalam penelitian ini yaitu (1) model buku ajar bahasa Inggris interaktif berbasis nilai-nilai budaya dan karakter bangsa dan (2) efektivitas buku ajar bahasa Inggris interaktif untuk siswa kelas VI SDN Dinoyo kota Malang tersebut. Keduanya akan dipaparkan sebagai berikut.

Model Buku Ajar Bahasa Inggris Interaktif

Buku ajar bahasa Inggris interaktif ini dimulai dengan pengembangan silabus yang kemudian dijadikan pedoman pengembangan buku ajar. Proses pengembangan buku ajar ini melalui 2 tahap yaitu pengembangan buku ajar bahasa Inggris manual berbasis nilai-nilai budaya bangsa dan kemudian dikembangkan menjadi Compact Disk (CD) bahasa Inggris interaktif berbasis nilai-nilai budaya bangsa. Materi Ajar bahasa Inggris interaktif dengan CD ini dilengkapi dengan (1) gambar-gambar animasi, (2) tulisan-tulisan yang bersifat penjelasan dan perintah, (3) suara rekaman untuk bahan bacaan (reading), pengucapan (pronunciation), dan penjelasan, musik sebagai background CD, dan cara-cara mengoperasikan dengan baik.

Buku ajar bahasa Inggris interaktif yang berisi 3 unit didasarkan pada KTSP 2006 yang melibatkan 4 keterampilan yaitu Reading, Speaking, Listening, dan Writing dan dirancang untuk siswa SD kelas VI semester I. Buku ajar ini berisikan topik dan materi materi yang beragam dan menyenangkan yang mengandung nilai-nilai luhur sesuai dengan budaya dan karakter bangsa Indonesia. Nilai-nilai budaya dan karakter ini bersumber pada (1) agama, (2) Pancasila, (3) budaya nasional, dan (4) tujuan pendidikan nasional yang berjumlah 18 karakter yaitu (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat

atau komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, (18) tanggung jawab. Selain itu, buku ajar ini meliputi komponen bahasa seperti grammar dan vocabulary yang berbasis kontekstual yang disesuaikan dengan pola pikir dunia anak SD khususnya kelas VI Semester Ganjil.

Efektivitas Buku Ajar Bahasa Inggris Interaktif

Pada bagian ini akan dipaparkan tentang hasil uji coba buku ajar bahasa Inggris interaktif berbasis nilai-nilai budaya dan karakter bangsa sehingga efektivitas buku ajar tersebut dapat dijelaskan dengan uji statistik yang digunakan.

Untuk mengetahui efektivitas produk buku ajar bahasa Inggris berbasis nilai-nilai budaya dan karakter bangsa ini, rancangan penelitian eksperimen atau uji coba dilakukan dalam penelitian ini untuk mengetahui apakah buku ajar bahasa Inggris interaktif tersebut memberikan pengaruh signifikan kepada siswa khususnya kelas VI di SDN Dinoyo IV Malang atau tidak.

Untuk melakukan proses ini, desain *true experimental design* yaitu desain Pretest-Posttest Control group digunakan. Dalam model ini, terdapat kelompok uji coba (experiment) dan kelompok pengendali (control) dengan cara acak pengembalian sampelnya. Pengamatan dilakukan sebanyak 2 kali yaitu sebelum uji coba (eksperiment) dengan memberikan tes awal (pre-test) dan sesudah uji coba (eksperiment) dengan memberikan tes akhir (post-test).

Uji t (t-test) untuk Mengetahui Kemampuan Awal

Pada tanggal 17 s.d. 18 Juli 2014, tes awal (pretest) dilakukan dan diberikan kepada 2 kelompok kelas yakni kelas VIA dan VIB SDN Dinoyo IV Malang. Tujuan dari pretest ini adalah untuk mengetahui kemampuan awal kedua kelompok tersebut. Hasil analisis tes awal (pretest) ini diharapkan adanya kesamaan kemampuan atau tidak ada perbedaan kemampuan antara kelompok uji coba (experiment group) dan kelompok pengendali (control group). Dengan ini, perlakuan (treatment) dapat diberikan pada kelompok uji coba (experiment group) sehingga pengaruh buku ajar bahasa Inggris

interaktif yang diberikan kepada siswa kelas VIB dapat diketahui pengaruh atau tingkat efektivitasnya ketika dibandingkan dengan siswa kelas VIA yang hanya menggunakan buku ajar bahasa Inggris manual (non-interaktif).

Berdasarkan keterangan di atas, dari dua hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu H_0 dan H_a . Hipotesis Nol (H_0) dan Hipotesis Alternatif (H_a), maka H_0 diharapkan yaitu "Tidak ada perbedaan antara siswa kelas VIB SDN Dinoyo IV Malang yang diajar dengan menggunakan buku ajar bahasa Inggris interaktif berbasis nilai-nilai budaya bangsa dengan siswa kelas VIA yang diajar dengan menggunakan buku ajar bahasa Inggris manual berbasis nilai-nilai budaya bangsa". Setelah tes awal ini diujikan kemudian dianalisis hasilnya dan dibandingkan antara kelompok uji coba (experiment group) dan kelompok pengendali (control group) dengan menggunakan uji-t sebagai berikut:

$$Uji-t = \frac{\text{Rerata } X1 - \text{Rerata } X2}{\sqrt{\left[\frac{Jk1+Jk2}{N1+N2-2}\right]\left[\frac{1}{N1} + \frac{1}{N2}\right]}} \quad (1)$$

$$Uji-t = \frac{59,95 - 58,5}{\sqrt{\left[\frac{3.134,95 + 6.479}{20+ 20-2}\right]\left[\frac{1}{20} + \frac{1}{20}\right]}}$$

$$t_{\text{hasil}} = 0,299$$

$$Df(\text{degree of freedom}) = (N1 + N2) - 2 = 40 - 2 = 38 \text{ maka:}$$

$$\text{Taraf signifikan } 1\% \quad t_{\text{tabel}} = 1,697 \text{ (dua ekor/arah)}$$

$$\text{Taraf signifikan } 5\% \quad t_{\text{tabel}} = 2,042 \text{ (dua ekor/arah)}$$

Hasil analisis di atas dapat disimpulkan sebagai berikut:

$$t_{\text{hasil}} < t_{\text{tabel}}$$

$$0,299 < 1,697 \text{ taraf signifikan } 1\%$$

$$0,299 < 2,042 \text{ taraf signifikan } 5\%$$

Dengan demikian, hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis H_0 diterima yang menyatakan "Tidak ada perbedaan dalam kemampuan siswa yang diajar dengan menggunakan buku ajar bahasa Inggris interaktif berbasis nilai-nilai budaya bangsa dalam hal ini adalah siswa kelas VIB dengan

mereka yang yang diajar dengan menggunakan buku ajar bahasa Inggris manual berbasis nilai-nilai budaya bangsa yang dalam hal ini adalah kelas VIA”, sedangkan Ha yang menyatakan “Terdapat perbedaan antara siswa kelas VIB SDN Dinoyo IV Malang yang diajar dengan menggunakan buku ajar bahasa Inggris interaktif berbasis nilai-nilai budaya bangsa dengan siswa kelas VIA yang yang diajar dengan menggunakan buku ajar bahasa Inggris manual berbasis nilai-nilai budaya bangsa” itu ditolak.

Pengujian Hipotesis

Pada bagian ini akan dilakukan penghitungan hasil akhir dengan tes akhir (posttest) yang diberikan kepada 2 kelompok yaitu kelompok eksperimen (experiment group) yang diberikan perlakuan (treatment) penggunaan buku ajar bahasa Inggris interaktif (CD) dan kelompok kontrol yang diberikan hanya buku ajar bahasa Inggris manual selama 3 bulan bulan Agustus, September, dan Oktober 2014. Berdasarkan analisis statistik, ada dua hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu H₀ dan Ha. Hipotesis Nol (H₀) dan Hipotesis Alternatif (Ha) dalam penelitian ini dapat dinyatakan sebagai berikut. H₀: “Tidak ada perbedaan antara siswa kelas VIA SDN Dinoyo IV Malang yang diajar dengan menggunakan buku ajar bahasa Inggris interaktif berbasis nilai-nilai budaya bangsa dengan mereka yang diajar dengan menggunakan buku ajar bahasa Inggris manual berbasis nilai-nilai budaya bangsa”. Sedangkan Ha: “Siswa kelas VIB SDN Dinoyo IV Malang yang diajar dengan menggunakan buku ajar bahasa Inggris interaktif berbasis nilai-nilai budaya bangsa memiliki kemampuan bahasa Inggris yang lebih baik daripada siswa kelas VIA yang diajar dengan menggunakan buku ajar bahasa Inggris manual berbasis nilai-nilai budaya bangsa”.

Setelah tes akhir (posttest) diberikan dan dianalisis dan dibandingkan hasilnya antara kelompok uji coba (experiment group) dan kelompok pengendali (control group) dengan menggunakan uji-t sebagai berikut:

$$Uji-t = \frac{Rerata X1 - Rerata X2}{\sqrt{\left[\frac{Jk1+Jk2}{N1+N2-2}\right] \left[\frac{1}{N1} + \frac{1}{N2}\right]}} \quad (2)$$

$$Uji-t = \frac{83,2 - 59,85}{\sqrt{\left[\frac{1.331,2 + 4.556,55}{20+20-2}\right] \left[\frac{1}{20} + \frac{1}{20}\right]}}$$

$$t_{\text{hasil}} = 5,93$$

$$Df \text{ (degree of freedom)} = (N1 + N2) - 2 = 40 - 2 = 38 \text{ maka:}$$

$$\text{Taraf signifikan } 1\% \quad t_{\text{tabel}} = 1,310 \text{ (satu ekor/arah)}$$

$$\text{Taraf signifikan } 5\% \quad t_{\text{tabel}} = 1,697 \text{ (satu ekor/arah)}$$

Berdasarkan hasil analisis melalui proses statistik di atas, menunjukkan bahwa t_{hasil} (5,93) terbukti lebih besar daripada t_{tabel} (1,310) pada signifikan 0,01 dan (1,697) pada taraf signifikan 0,05 dengan satu ekor/arah (one-tail/one directional). Ini berarti bahwa Ha yang menyatakan “Siswa kelas VIB SDN Dinoyo IV Malang yang diajar dengan menggunakan buku ajar bahasa Inggris interaktif berbasis nilai-nilai budaya bangsa memiliki kemampuan bahasa Inggris yang lebih baik daripada siswa kelas VIA yang diajar dengan menggunakan buku ajar bahasa Inggris manual berbasis nilai-nilai budaya bangsa” **diterima**, sedangkan H₀ yang menyatakan “Tidak ada perbedaan antara siswa kelas VIA SDN Dinoyo IV Malang yang diajar dengan menggunakan buku ajar bahasa Inggris interaktif berbasis nilai-nilai budaya bangsa dengan mereka yang diajar dengan menggunakan buku ajar bahasa Inggris manual berbasis nilai-nilai budaya bangsa” **ditolak**.

PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan dibahas hasil penelitian secara satu persatu di bawah ini berkaitan dengan model buku ajar bahasa Inggris interaktif dan efektivitas buku ajar tersebut dalam mempengaruhi kemampuan bahasa Inggris siswa kelas VI SDN Dinoyo IV Malang.

Model Buku Ajar Bahasa Inggris Interaktif

Mekanisme pengembangan buku ajar bahasa Inggris interaktif ini diawali dengan penyusunan silabus bahasa Inggris berdasarkan KTSP 2006. Proses pengembangan ini dimulai dengan mempelajari Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) khususnya untuk siswa kelas VI SD. Dengan mempelajari dan menganalisis Standar Kompetensi (SK) dan

Kompetensi Dasar (KD), indikator-indikator dapat dikembangkan dengan aneka ragam materi yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan pola pikir dan mental siswa khususnya siswa kelas VI.

Pengembangan materi ini dikemas dan diintegrasikan dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang telah disosialisasikan oleh Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas) pada tahun 2010 lewat sebuah buku pedoman yang berjudul "Pengembangan Pendidikan Budaya Karakter Bangsa". Selain itu, materi pembelajaran sebagai isi dari buku ajar bahasa Inggris interaktif ini berisi pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dikuasai peserta didik dalam rangka memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan (Depdiknas, 2008). Aspek-aspek ini telah mencakup fakta, konsep, prinsip, prosedur serta sikap dan nilai (Depdiknas, 2008 dan Peraturan Mendikbud, 2013). Oleh karena itu, Materi ajar pada buku ini telah memenuhi syarat dalam pengembangan 4 kompetensi siswa menurut kurikulum 2013 yaitu kompetensi (1) sikap spiritual, (2) sikap sosial, (3) pengetahuan, dan (4) keterampilan (Peraturan Mendikbud, 2013).

Model buku ajar ini telah mengalami penyempurnaan yang dilakukan (1) sebelum diujicobakan, (2) ketika diujicobakan, dan (3) setelah diujicobakan. Dengan demikian, buku ajar bahasa Inggris interaktif berbasis nilai-nilai budaya bangsa telah siap digunakan secara luas sesuai dengan permintaan para guru khususnya di Kota Malang Jawa Timur (Marsuki, 2013).

Efektivitas Buku Ajar Bahasa Inggris Interaktif

Di atas telah dipaparkan hasil analisis yang menjadi temuan tentang efektivitas dan pengaruh dari buku ajar bahasa Inggris interaktif berbasis nilai-nilai budaya bangsa. Temuan ini menunjukkan tingkat efektivitas dan pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan prestasi dan kemampuan bahasa Inggris bagi siswa SD kelas VI SDN Dinoyo VI Malang.

Sesuai dengan prosedur, sebelum diberikan perlakuan (treatment), pengetahuan tentang kemampuan awal siswa pada 2 kelompok yaitu kelompok uji coba (experiment group) dan kelompok pengendali (control group) telah dilakukan dengan

memberikan tes awal (pretest) dan hasilnya dengan menggunakan uji statistic diketahui bahwa kedua kelompok tersebut memiliki kemampuan yang sama. Selanjutnya pemberian perlakuan (treatment) dalam hal ini adalah uji coba penggunaan buku ajar bahasa Inggris interaktif berbasis nilai-nilai budaya bangsa kepada siswa kelas VIB dan penggunaan buku ajar bahasa Inggris manual kepada siswa kelas VIA SDN Dinoyo IV Malang dilakukan selama 3 bulan mulai tanggal 12 Agustus hingga 8 November 2014. Selama uji coba ini berbagai penyempurnaan buku ajar interaktif dilakukan atas dasar masukan-masukan dari ahli khususnya ahli multimedia dan juga dari kepala sekolah dan guru bahasa Inggris SDN Dinoyo VI Malang. Pemberian perlakuan ini kemudian diakhiri dengan memberikan tes akhir (posttest) untuk mengetahui pengaruh dan tingkat efektivitas buku ajar tersebut.

Berdasarkan hasil analisis statistik dengan uji-t, ditemukan sebagai berikut:

$$\text{Uji-t} = \frac{\text{Rerata } X1 - \text{Rerata } X2}{\sqrt{\left[\frac{Jk1+Jk2}{N1+N2-2}\right]\left[\frac{1}{N1} + \frac{1}{N2}\right]}}$$

$$\text{Uji-t} = \frac{83,2 - 59,85}{\sqrt{\left[\frac{1.331,2 + 4.556,55}{20+20-2}\right]\left[\frac{1}{20} + \frac{1}{20}\right]}}$$

$$t_{\text{hasil}} = 5,93$$

$$Df \text{ (degree of freedom)} = (N1 + N2) - 2 = 40 - 2 = 38 \text{ maka:}$$

$$\text{Taraf signifikan } 1\% \quad t_{\text{tabel}} = 1,310 \text{ (satu ekor/arah)}$$

$$\text{Taraf signifikan } 5\% \quad t_{\text{tabel}} = 1,697 \text{ (satu ekor/arah)}$$

Berdasarkan hasil analisis melalui proses statistik di atas, menunjukkan bahwa t_{hasil} (5,93) terbukti lebih besar daripada t_{tabel} (1,310) pada taraf signifikan 0,01 dan (1,697) pada taraf signifikan 0,05 dengan satu ekor/arah (one-tail/one directional). Ini berarti bahwa Hipotesis alternatif (H_a) **diterima**, sedangkan H_0 **ditolak**. Tingkat keefektivan ini juga didukung oleh hasil angket siswa dan wawancara guru bahasa Inggris yang menyatakan senang belajar dan mengajar bahasa Inggris dengan menggunakan buku ajar bahasa Inggris interaktif berbasis nilai-nilai budaya dan karakter bangsa ini.

Dengan diterimanya hipotesis alternatif (H_a), maka penggunaan buku ajar bahasa Inggris interaktif berbasis nilai-nilai budaya bangsa adalah efektif bahkan sangat efektif dari nilai t_{hasil} yang diperoleh sangat tinggi yaitu (5,93) yang jauh melebihi t_{tabel} (1,310) pada signifikan 0,01. Begitu juga, pada taraf signifikan 0,05 dan nilai t_{hasil} jauh melebihi t_{tabel} yaitu pada angka 1,697. Ini berarti tingkat keefektifan buku ajar dalam meningkatkan kemampuan dan prestasi bahasa Inggris siswa SD, khususnya siswa kelas VI SDN Dinoyo IV Malang.

SIMPULAN

Hasil atau temuan dalam penelitian ini yang meliputi (1) model buku ajar bahasa Inggris interaktif dan (2) efektivitas buku ajar bahasa Inggris interaktif berbasis nilai-nilai budaya bangsa dapat disimpulkan sebagai berikut:

Model Buku Ajar Bahasa Inggris Interaktif

Buku ajar bahasa Inggris interaktif ini terdiri dari 2 (dua) cakupan utama yaitu cakupan isi atau materi dan cakupan sistem interaktif yang berbasis multimedia yang dilengkapi dengan sistem animasi yaitu sistem berbasis komputer yang menggunakan teks, audio, video, grafik, animasi dan interaktivitas dalam pembelajaran bahasa Inggris. Buku ajar ini berisi 3 unit untuk siswa kelas VI Semester Ganjil. Materi pembelajaran meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dikuasai peserta didik dalam rangka memenuhi standar kompetensi yang mencakup fakta, konsep, prinsip, prosedur serta sikap dan nilai yang didasarkan pada

KTSP 2006 yang melibatkan 4 keterampilan yaitu Reading, Speaking, Listening, dan Writing dan dirancang untuk siswa SD kelas VI semester I. Buku ajar ini berisikan topik dan materi materi yang beragam dan menyenangkan yang mengandung nilai-nilai luhur sesuai dengan budaya dan karakter bangsa Indonesia. Nilai-nilai budaya dan karakter ini bersumber pada (1) agama, (2) Pancasila, (3) budaya nasional, dan (4) tujuan pendidikan nasional yang berjumlah 18 karakter.

Efektivitas Buku Ajar Bahasa Inggris Interaktif

Menurut hasil analisis uji statistik, dapat disimpulkan bahwa t_{hasil} (5,93) terbukti lebih besar daripada t_{tabel} (1,310) pada taraf signifikan 0,01 dan (1,697) pada taraf signifikan 0,05 dengan satu ekor/arah (one-tail/one directional). Ini berarti bahwa H_a yang menyatakan "Siswa kelas VIB SDN Dinoyo IV Malang yang diajar dengan menggunakan buku ajar bahasa Inggris interaktif berbasis nilai-nilai budaya bangsa memiliki kemampuan bahasa Inggris lebih baik daripada siswa kelas VIA yang diajar dengan menggunakan buku ajar bahasa Inggris manual berbasis nilai-nilai budaya bangsa" **diterima**, sedangkan H_0 yang menyatakan sebaliknya **ditolak**.

Dengan diterimanya hipotesis alternatif (H_a), maka penggunaan buku ajar bahasa Inggris interaktif berbasis nilai-nilai budaya bangsa adalah efektif bahkan sangat efektif dari nilai t_{hasil} yang diperoleh sangat tinggi yaitu (5,93) yang jauh melebihi t_{tabel} (1,310) pada signifikan 0,01.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Akbar, S. (2011). *Revitalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar*. Pidato Pengukuhan Guru Besar. Universitas Negeri Malang
- BSNP. (2006). *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Departemen Pendidikan Dasar.
- Darmiyati, Z. (2003). *Teknik Menulis Buku Ajar. Bahan Pelatihan Penulisan Buku Ajar*. Jakarta: Dikti Depdiknas. Depdiknas (2006). *Pengembangan Model Pembelajaran Yang Efektif*. Yogyakarta: Program Pascasarjana.
- Degeng, N. S. (2001). *Pedoman Penulisan Bahan Ajar*. Malang: LP3 Universitas Negeri Malang.

- Departemen Pendidikan Nasional. (2002). *Pendekatan Kontekstual: Contextual Teaching and Learning*. Jakarta: Direktorat PLP.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Panduan Pengembangan Materi Pembelajaran*. Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah. Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas.
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya Karakter Bangsa*. Badan Penelitian Pengembangan Pusat Kurikulum.
- Kementerian Pendidikan Nasional. 2011. *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Mahardika, I. N. (2009). *Pengembangan Multimedia dalam Pembelajaran Kosakata Bahasa Inggris di SD*. <http://mardikanyom.tripod.com/Multimedia.pdf>
- Marsuki, Yahmun, dan Efendy, B.A. (2013). Peningkatan Karakter Siswa Sekolah Dasar (SD) Melalui Pengembangan Buku Ajar Bahasa Inggris Interaktif Berbasis Nilai-Nilai Budaya Bangsa di Kota Malang. Penelitian Desentralisasi Hibah Bersaing. Dikti Kemendikbud.
- Nuh, M. (2009). *Pendidikan Budaya Karakter*. Balitbang
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 22 Tahun 2006 tentang *Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Depdiknas
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 65, 66, 67, 68, 69, 70, 71 Tahun 2013 tentang *Kurikulum 2013*. Jakarta: Depdikbud
- Sofyan, H. (2011). Aplikasi Interaktif Pengenalan Bahasa Inggris untuk Taman Kanak-Kanak Menggunakan Macromedia Flash 8. Tulisan Ilmiah. Universitas Gunadarma.
- Supina dan Parmi I.T. (2011). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa melalui Pembelajaran Matematika di SD*. Badan Pengembangan Sumber daya Manusia Pendidikan dan Penjaminan Mutu Pendidikan. Kementerian Pendidikan Nasional.
- Suyanto, K. K. E. (1997). *Teaching English to Young Learners in Indonesia*. In E. Sadtono (ed.). The Development of TEFL in Indonesia. Malang: Penerbit IKIP Malang
- Suyanto, K. K. E. (2004). *Pengajaran Bahasa Inggris di Sekolah Dasar: Kebijakan, Implementasi, dan Kenyataan*. Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Bidang Metodologi. Pengajaran Bahasa Inggris Pada Fakultas Satra. Senat Universitas Negeri Malang.
- Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang *Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Citra Umbara.

PEMAHAMAN MAHASISWA ATAS METODE PENELITIAN KUALITATIF: SEBUAH REFLEKSI ARTIKEL HASIL PENELITIAN

Widya Hanum Sari Pertiwi, Riza Weganofa

Email: hanoems@gmail.com

Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Kanjuruhan Malang

Alamat Korespondensi: JL. S. Supriadi 48 Universitas Kanjuruhan Malang

Abstract: This article aimed at describing students' difficulties in writing research-based paper. It is expected that lecturers who teach research methodology course will get a lot of benefit from this study. The respondents of this research was 131 students who conducted a research which employed qualitative design and wrote their articles which showed the research results. The data gained showed that the university students' who became the respondents had difficulties in writing research-based article related to qualitative research design. The difficulties were: most of the students showed their difficulties in identifying the research instrument, data sources, and relevant sources that support their research. Next, they were also had obstacle in explaining or discussing the result of their research. It means that they did not understand that qualitative research design employs snowballing technique and enabling the researcher to generate theory.

Keywords: research-based paper, students' difficulties, qualitative design

PENDAHULUAN

Dapat menulis tulisan akademik merupakan sebuah keharusan bagi mahasiswa di jenjang perguruan tinggi. Kemampuan ini melibatkan beberapa aspek yakni kemampuan dalam menulis esai dasar, meramu teori yang relevan, hingga pemahaman terhadap metode penelitian yang digunakan. Menulis sebagai salah satu keterampilan berbahasa memang bukan sebuah hal yang mudah. Ketika menulis mahasiswa cenderung kesulitan dalam mengekspresikan ide mereka. Keterbatasan kosakata dan rumus-rumus *grammar (grammatical rules)* seringkali menjadi alasan kesulitan dalam merangkai kata agar menjadi kalimat dan merangkai kalimat-kalimat agar menjadi sebuah paragraf yang padu. Hal ini seringkali muncul bersamaan dengan lemahnya motivasi menulis dan kurangnya rasa percaya diri mahasiswa. Ghaitzh (2002, h.1) menjelaskan bahwa menulis adalah proses kompleks yang mengharuskan penulis untuk menggali ide dan pemikiran serta menjadikannya nampak nyata. Ketika

pemikiran atau ide dituangkan dalam tulisan, ide tersebut tentu dapat ditelaah, dipertimbangkan, ditambah, dan bahkan diubah.

Menurut Cahyono & Widiati (2011, h.73) tulisan berupa artikel adalah produk tulisan yang fokus pada deskripsi atau kajian tentang ilmu pengetahuan yang terpapar di alam semesta, dimana pada teks tersebut muncul referensi tertentu. Sedangkan menurut Rusyanti (2013, h.1) artikel adalah karya tulis yang dirancang untuk dimuat dalam jurnal atau buku kumpulan artikel yang ditulis dengan tata cara ilmiah dan mengikuti pedoman atau konvensi ilmiah yang telah disepakati atau ditetapkan. Dari dua definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa artikel adalah sebuah karya tulis yang memaparkan informasi kekinian serta memiliki ciri khas tertentu sesuai pedoman yang ditetapkan

Untuk memahami lebih dalam terkait dengan kemampuan tersebut, peneliti melakukan penelitian terhadap kesulitan mahasiswa ketika mengaplikasikan ilmu

metode penelitian (khususnya desain kualitatif) yang telah mereka pelajari. Penelitian ini dalam jangka pendek bertujuan untuk memetakan letak kesulitan mahasiswa dalam menulis artikel hasil. Peneliti mengharapkan dari hasil penelitian ini dosen pengampu mata kuliah metode penelitian dapat mengambil manfaat untuk pengajaran di kelas tersebut yakni mendorong mereka agar mengambil langkah dan strategi belajar yang efektif agar mahasiswa lebih mudah dalam memahami dan mengaplikasikan bermacam desain penelitian, khususnya desain kualitatif. Sedangkan tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai kesulitan mahasiswa selama proses menulis artikel hasil penelitian dari segi pemahaman mereka terhadap metode penelitian kualitatif.

Tulisan produk mahasiswa yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah artikel hasil penelitian kualitatif dalam mata kuliah *Pragmatics*. Artikel tersebut memiliki tiga bagian utama: pendahuluan, isi (kajian teori, temuan, dan refleksi/diskusi), serta kesimpulan. Sedangkan metode penelitian yang digunakan oleh responden adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah proses pemecahan masalah yang bertujuan untuk memahami fenomena yang berhubungan dengan manusia, dengan latar belakang sosial maupun kultural. Penelitian ini dilakukan dengan tidak menganalisa angka dan melaporkan deskripsi hasil penelitian secara detail. Penelitian kualitatif mencari tahu “apa, bagaimana, kapan, dan dimana sebuah kejadian untuk mendapatkan sebuah arti, konsep, definisi, karakteristik, metafora, simbol, maupun deskripsi (Angrosino, 2007, h.1).

Menurut Latief (2014, h.76-84) penelitian ini memiliki beberapa ciri, yaitu: (1) *generate theory*. Penelitian ini memahami objek tanpa sebuah teori yang pasti akan sesuai dengan kondisi di lapangan. Oleh sebab itu, teori yang ada tidak akan mendikte apa yang seharusnya dilakukan peneliti untuk memahami objek penelitian, (2) rumusan masalah bersifat fleksibel. Dalam penelitian kualitatif rumusan masalah dapat berubah lebih fokus saat peneliti merasa bahwa apa yang digalinya terlalu luas, (3) data dalam penelitian ini adalah data verbal yang dikumpulkan dengan mengobservasi

lingkungan / manusia ketika mereka berinteraksi dalam lingkungan alamiahnya, sehingga perilaku dan kata-kata yang muncul dapat diletakkan sesuai konteks, (4) setting penelitian natural/alami, (5) sumber data dalam penelitian kualitatif adalah informan yang memiliki legitimasi terhadap masalah yang sedang dikaji, (6) sumber data penelitian ini beragam, (7) teknik pengumpulan data dan instrumen yang digunakan bervariasi serta peneliti adalah instrumen utama, (8) proses dalam penelitian kualitatif adalah sebuah penelitian yang sirkuler dimana *snowballing technique* digunakan jika data yang didapatkan belum mencukupi, (9) penelitian kualitatif bertumpu pada proses bukan produk.

METODE

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan peneliti sebagai instrumen utama penelitian. Adapun instrumen tambahan untuk mengumpulkan data adalah berupa kuesioner dan observasi terhadap artikel hasil penelitian responden. Sumber data penelitian ini adalah 131 mahasiswa prodi bahasa Inggris yang melakukan penelitian mini dalam mata kuliah Pragmatik.

Untuk mengumpulkan data, maka peneliti melakukan beberapa tahapan yaitu: (a) menentukan mahasiswa yang menjadi subyek penelitian, (b) melakukan observasi selama proses konsultasi artikel berlangsung, (c) mengumpulkan artikel hasil penelitian mahasiswa.

Mendistribusikan kuesioner kepada mahasiswa. Sedangkan dalam menganalisa data pertama peneliti akan melakukan reduksi terhadap data yang relevan dengan tujuan penelitian. Kemudian, peneliti menyajikan data tersebut dalam bentuk naratif untuk kemudian di verifikasi berdasarkan kajian teori yang telah ditetapkan dan menarik kesimpulan darinya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kuesioner yang diberikan kepada mahasiswa terdiri dari dua bagian. Bagian pertama adalah bagian dengan jawaban yang sudah ditentukan untuk dipilih (*yes* atau *no*). Bagian kedua adalah bagian dengan jawaban isian bebas yang memudahkan mahasiswa untuk menjelaskan apa yang mereka

kemukakan secara bebas. Secara umum, ada ketimpangan pada hasil kuesioner yang diisi responden. Secara umum mayoritas responden kami menyatakan paham terhadap desain penelitian mereka, namun mereka gagal dalam menyebutkan instrumen penelitian mereka. Tabel berikut menunjukkan hasil kuesioner dari bagian pertama.

Table 1. Hasil Isian Angket

Pertanyaan	Yes		No		Tidak menjawab	
	F	%	F	%	F	%
Saya baca buku metode penelitian (kualitatif) sebelum melakukan penelitian	63	48%	67	51%	1	1%
Saya memahami desain penelitian saya	113	86%	13	10%	5	4%
Saya memahami instrumen penelitian saya	92	70%	29	22%	10	8%
Saya membaca buku Pedoman Penulisan Karya Ilmiah sebelum/ pada saat menulis artikel	49	37%	80	61%	2	2%
Mayoritas rujukan saya adalah internet	86	66%	44	33%	1	1%
Saya membaca buku teori yang relevan terhadap penelitian saya	87	66%	41	31%	3	2%
Saya membaca artikel jurnal yang terkait dengan penelitian saya	81	62%	47	36%	3	2%
Saya membaca skripsi yang terkait dengan hasil penelitian saya	30	23%	99	75%	2	2%

Terlihat dari hasil tabel tersebut bahwa 51% (67 orang) responden menyatakan

bahwa mereka tidak membaca buku metode penelitian sebelum melakukan penelitian. Sedang 1% dari reponden (seorang mahasiswa) tidak menjawab pertanyaan ini. Berikutnya, kendati hanya separuh dari responden yang menyatakan tidak membaca buku metode penelitian, 86% diantaranya (113 orang) menyatakan bahwa mereka memahami desain penelitian mereka, yakni desain kualitatif. Terlebih, 70% dari reponden kami (92 orang) menyatakan bahwa mereka paham instrumen yang digunakan dalam penelitian mereka dan 8% diantaranya (10 orang) tidak dapat menentukan apakah mereka memahami instrumen penelitian mereka atau tidak.

Selanjutnya, poin keempat hingga kedelapan fokus untuk menggali “sumber yang terkait dengan penelitian” yang dibaca oleh mahasiswa. Dari 131 responden, 80 diantaranya (61%) mengakui bahwa mereka tidak membaca buku pedoman penulisan karya ilmiah sebelum/pada saat menulis artikel. Namun, 37% dari mereka (49 orang) mengklaim bahwa mereka telah membaca buku metode penelitian sebelum/pada saat mengerjakan artikel ilmiah mereka. Hal menarik lainnya adalah bahwa 66% (86 orang) responden kami mengakui bahwa mereka menjadi internet sebagai rujukan utama. Terlebih, 30 responden (23%) kami menyatakan bahwa mereka cenderung membaca skripsi yang terkait dengan penelitian mereka. Terkait poin keenam dan ketujuh, hanya 41 responden kami yang menyatakan bahwa mereka tidak membaca buku teori yang relevan dengan penelitian mereka dan 47 orang menyatakan bahwa mereka tidak membaca artikel atau jurnal yang terkait penelitian mereka.

Maka, kesimpulan umum dari bagian pertama kuesioner ini menunjukkan bahwa mahasiswa mampu menulis artikel penelitian sebab mereka secara mayoritas menunjukkan perilaku positif pada kegiatan yang menunjang penelitian hingga penulisan artikel hasil penelitian yang meliputi: memahami desain penelitian, membaca rujukan yang relevan, dan melakukan editing pada tulisan mereka.

Akan tetapi, bagian kedua dari kuesioner yang kami distribusikan menunjukkan beberapa hal yang berkebalikan dari hasil bagian pertama kuesioner. Poin

yang paling menarik untuk disajikan pertama adalah pertanyaan mengenai instrumen yang digunakan. Dari hasil kuesioner yang ada, tidak ada satupun dari responden kami yang berhasil menyatakan bahwa instrumen utama penelitian kualitatif yang mereka lakukan adalah manusia (peneliti itu sendiri). Bahkan 45 responden kami tidak menjawab pertanyaan pada poin ini, 6 diantaranya menyebutkan interview sebagai instrumen, 8 responden menyebutkan observasi sebagai instrumen dan seorang responden menyatakan bahwa instrumennya adalah merekam. Berikutnya 71 dari keseluruhan responden kami gagal mendeskripsikan instrumen penelitian mereka. 71 orang mahasiswa ini menjawab bahwa responden mereka adalah data, laptop, alat tulis, bahkan ada yang menyebutkan teori yang mereka gunakan. Kesimpulan pada poin ini adalah bahwa mayoritas responden (116 mahasiswa atau 89%) tidak paham instrumen penelitian kualitatif.

Selanjutnya, kesulitan mahasiswa nampak juga dari hasil kuesioner mengenai deskripsi buku atau jurnal yang menjadi referensi tulisan mereka. Sebanyak 71 orang responden menyebutkan buku atau beberapa buku dan jurnal yang menjadi rujukan artikel, namun mereka tidak bisa menyebutkan judul buku dan nama pengarang dengan pasti. Terlebih, merekapun tidak bisa mendeskripsikan secara ringkas apa isi rujukan tersebut yang terkait dengan penelitian mereka. Beberapa diantara mereka menyebutkan lupa nama penulis jurnal atau buku yang mereka bawa, menuliskan nama penulis saja tanpa judul jurnal/buku, menuliskan deskripsi ringkas saja tanpa menulis judul rujukan yang dibaca beserta pengarangnya, bahkan ada yang menuliskan buku, *e-book*, *PDF* dan *internet* sebagai rujukan. Kemudian, 42 responden kami bahwa tidak menjawab pertanyaan seputar rujukan ini. Maka dari sini dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden kami (113 orang atau 86%) tidak benar-benar membaca atau memahami rujukan mereka dalam penelitian yang telah mereka lakukan. Dan hanya terdapat 18 orang mahasiswa (14%) saja yang mampu menyebutkan penulis jurnal/ buku yang mereka baca berikut mendeskripsikan apa isi rujukan tersebut yang terkait dengan penelitian mereka.

Kemudian, masih pada ruang lingkup yang sama yakni seputar metode penelitian, 30 orang responden kami tidak menyebutkan sumber data penelitian mereka dengan benar. Adapun rinciannya adalah: 2 orang mahasiswa tidak menuliskan sumber data mereka; 11 orang mahasiswa menyebutkan internet, jurnal, judul buku bahkan teori sebagai sumber data mereka; 15 orang menyebutkan referensi bersama dengan sumber data berupa orang (kelompok orang tertentu) sebagai sumber data, dan 3 responden menyebutkan sumber data yang terlalu umum yakni kontrakan serta orang jawa dan madura sebagai sumber data. Maka dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa masih ada sebagian kecil (23%) responden kami yang belum memahami siapa atau apa sumber data penelitian mereka dan 77% diantara keseluruhan responden kami telah mampu menunjukkan siapa sumber data penelitian mereka.

Kemudian, pertanyaan berikutnya dalam kuesioner ini terkait dengan cara/langkah dalam mengumpulkan data penelitian. Hasil kuesioner menunjukkan hanya 18 responden (14%) yang berhasil merumuskan langkah pengumpulan data secara berurutan mulai dari wawancara atau observasi, menuliskan data mentah, menyeleksi data yang relevan, dan menuliskan data akhir. Sedangkan sisa dari responden (86%) terbagi menjadi dua kelompok. Kelompok pertama adalah kelompok responden yang tidak berhasil menuliskan langkah mengumpulkan data dengan lengkap (sebanyak 94 mahasiswa atau 72%), misalnya: hanya menyebutkan wawancara atau observasi, menyebutkan dua atau tiga langkah seperti mengamati dan menuliskan data, menelpon dan menulis sms lalu mengolahnya, memperhatikan dan mencatat percakapan, dan sebagainya. Sedangkan kelompok kedua adalah sebagian kecil mahasiswa (19 orang atau 14%) yang menyatakan membaca teori, membaca jurnal, membaca skripsi dan sejenisnya sebagai langkah untuk mengumpulkan data. Hal ini menunjang kesimpulan bahwa mahasiswa mengalami kesulitan dalam menjelaskan cara atau langkah dalam mengumpulkan data sebab mayoritas dari mereka tidak dapat mendeskripsikan langkah pengumpulann data dengan rinci dan tepat.

Berikutnya, hasil observasi pada artikel penelitian mahasiswa sebagai sumber data dapat dikategorikan kedalam beberapa bagian, yaitu: minimnya diskusi atau refleksi hasil temuan, serta lemahnya pemahaman dalam hal merujuk pendapat ahli.

Artikel responden kami juga menunjukkan minimnya pembahasan atau refleksi hasil penelitian mereka. Bagian pembahasan seharusnya berisi diskusi yang padat dan berbobot antara hasil dengan kajian teori atau juga berisi refleksi yang bisa ditarik oleh peneliti terhadap hasil temuan. Namun demikian, mayoritas responden kami mengalami kesulitan pada bagian ini. Tulisan LPA berikut adalah salah satu contohnya.

REFLECTION

The data that I have got is show that the hearer understands what the speaker means. I think speech act is always used in conversation everyday. Almost al people in my boarding house using speech act. But, they don't know what speech act itself.

Terlihat pada tulisan di atas bahwa salah satu responden kami tidak telah gagal dalam menggali bahan untuk didiskusikan pada bagian ini. LPA tidak menunjukkan adanya korelasi antara temuannya dengan kajian pustaka yang tertulis sebelumnya dan juga tidak menyebutkan poin yang bisa dia tarik manfaat dari hasil temuannya.

Kemudian, artikel yang ditulis oleh LF dan NYW juga menunjukkan hal serupa sebagai berikut.

DISCUSSION

Data indicate that the listener should be able to understand the intent and purpose of the speaker, as this will clarify the intent and purpose of the speaker so as to avoid ambiguity and clarify the nature of the hidden mean on the conversation. The assumption that of participants in a conversation normally attempt to be informative, truthful, relevant, and clear. (Paul Grice).

Within this principle, be suggested 4 maxims (Grice). Maxim of quality (do not say what you believe to false), maxim of quantity (give the most information), maxim of manner, and maxim of relevance (be relevan).

Terlihat pada salinan data tersebut bahwa responden kami menulis pendapat ahli pada bagian diskusi yang sangat minim tersebut. Apa yang mereka tuliskan tidak lebih dari sekedar penjiplakan tanpa mengetahui

apa yang harusnya tertulis pada bagian pembahasan.

Berikutnya, hasil observasi pada artikel mahasiswa juga menunjukkan bahwa mayoritas dari mereka belum mengetahui apa rujukan yang relevan, bagaimana menulis rujukan, dan bagaimana menulis sumber ini dalam bagian daftar pustaka. Banyak diantara responden kami yang menulis nama lengkap penulis dengan tanpa disertai tahun penulisan. Kemudian, banyak juga diantara mereka yang merujuk pada sumber tulisan yang tidak relevan. Misalkan pada daftar pustaka tertulis www.wikipedia.com. Terlebih banyak diantara responden penelitian ini yang tidak menuliskan daftar pustaka dengan benar seperti: urutan daftar pustaka yang tidak sesuai abjad dan menulis daftar pustaka yang tidak sesuai dengan panduan penulisannya.

Melihat hasil paparan data diatas, maka nampak jelas dari hasil kuesioner maupun data berupa artikel bahwa pemahaman mayoritas mahasiswa tentang metode penelitian kualitatif masih sangat rendah. Dalam isian kuesioner tertutup responden kami menyatakan paham desain penelitian yang mereka ambil, paham instrumen mereka, dan membaca buku teori penelitian kualitatif, namun keseluruhan responden gagal dalam menyebutkan peneliti sebagai instrumen utama dalam penelitian. Hal ini tentu bertolak belakang dengan ciri metode penelitian kualitatif yang mana menurut Latief (2014, h.81) teknik pengumpulan data dan instrumen yang digunakan bervariasi serta peneliti adalah instrumen utama. Berikutnya, ketidakpahaman mahasiswa terhadap metode penelitian kualitatif juga nampak pada kegagalan mereka dalam menyebutkan sumber data penelitian mereka. Kemudian, mereka juga gagal dalam memahami bahwa penelitian ini juga bersifat *generate theory* dan menggunakan *snowballingtechnique*. Masih menurut Latief (2014, h.83) bahwa penelitian kualitatif menjadikan peneliti mampu memunculkan teori baru hasil pemahaman mereka akan setting alamiah data penelitian mereka dan temuan ini dapat bersifat semakin mendalam dan mendetail dengan adanya *snowballingtechnique* tersebut. Fakta dari hasil penelitian ini bahwa mahasiswa secara mayoritas gagal dalam menggali bahan yang seharusnya mereka diskusikan dan refleksikan.

SIMPULAN

Berdasarkan paparan data temuan dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa, dalam konteks penelitian ini, mahasiswa mengalami kesulitan dalam memahami metode penelitian kualitatif dalam beberapa aspek. Aspek pertama adalah dalam memahami setting alamiah desain kualitatif dengan sumber data berupa orang/informan atau teks. Aspek kedua adalah dalam hal memahami manusia/peneliti sebagai instrumen utama penelitian. Sedangkan aspek ketiga, mahasiswa juga kesulitan dalam hal

memahami ciri desain kualitatif yang bersifat *generating theory* dengan menggunakan *snowballing technique*. Maka, perlu kiranya bagi dosen matakuliah metode penelitian (khususnya di Universitas Kanjuruhan) untuk mengambil langkah efektif pada pengajaran mata kuliah ini agar mahasiswa memahami metode penelitian kualitatif. Sehingga pada gilirannya, artikel ilmiah yang dihasilkan mahasiswa menunjukkan kualitas yang maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Angrosino, M.V. (2007). *Naturalistic Observation*. CA: Left Coast Press Inc.
- Cahyono, B.Y & Utami, W. (2011). *The Teaching of English as a Foreign language in Indonesia*. Malang: UM Press.
- Ghaitzh, G. (2002). *Writing The Nature of Writing Process, Approaches, and Models and Process Writing Activities*, (online), (<http://ghaith.tsx.org>), diakses pada 12 February 2008.
- Latief, M.A. (2014). *Research Methods On Language Learning: An Introduction*. Malang: UM Press.
- Rusyanti, H. (2013). Definisi Artikel: Pengertian dan Ciri-ciri Artikel, (Online), (<http://www.kajian-teori.com/2013/03/definisi-artikel-pengertian-dan-ciri-ciri-artikel.html>, diakses pada 18 November 2014)

“ALADDIN” FROM ARABIAN NIGHTS TO DISNEY: THE CHANGE OF DISCOURSE AND IDEOLOGY

Mundi Rahayu, Irwan Abdullah, Wening Udasmoro

Email: mundi_rahayu@yahoo.com,

Kajian Budaya dan Media Sekolah Pascasarjana Universitas Gajah Mada

Alamat Korepondensi: Jl. Teknika Utara Pogung Yogyakarta

Abstract: This study compares the folktale “The Story of Aladdin and the Wonderful Lamp” from the Arabian Nights, and the animated film produced by Walt Disney Feature Animation under the title “Aladdin” (1992). The differences of those two stories in two different medias shows the shifts of ideology and discourse. The study applies Fairclough’s Critical Discourse Analysis, by applying the three stages of analysis. The first level is micro level, on the language practice. In the second level, mezo level, discusses the discourse practice that covers the intertextuality of ideas, concept as the reference in delivering the ideas. In the third level, macro level, it interprets the social context of particular events, especially the social practice in exercising their power. The finding shows that the Disney’s Aladdin campaigns ideology that refers to the American values such as freedom and American heroism. Besides, the discourse of Arab barbarism is developed in line with the practice of stereotyping such as labeling the Arab people as barbaric, bad, silly and wicked as well as dangerous Arabs. These imply to the removals of the Islamic messages and values that exists in the original tales of Arabian Nights. The Disney’s Aladdin completely removes the Islamic messages and values, and changes them into ‘American values’.

Keywords: Aladdin, Arabian Nights, CDA, Hollywood, Walt Disney

INTRODUCTION

The story of “Aladdin” is part of the folktales from the Book “*Alf laylah wa-laylah*” which is a collection of West and South Asian stories and folk tales compiled in Arabic during the Islamic Golden Age, in the era of Abbasid Chaliph around 10th century. It is often known in English as the Arabian Nights, from the first English language edition (1706), which rendered the title as “The Arabian Nights’ Entertainment.” This story is very popular in Western countries since it was firstly translated into French by Antoine Galland in 1704 and then translated into English edition in 1706. Since then, there have been more than 10 translation in English. The Arabian Nights consists of hundreds tales, and one of them, is the tale of “Aladdin and the Wonderful Lamp” that will be discussed in this article, which is taken from the Arabian Nights

Entertainment translated by Edward William Lane (1838-1840) and revised by Stanley Lane-Poole that is published online by www.bartley.com.

The story of “Aladdin and the Wonderful Lamp” is also adapted into many other media such as television film series, animated film, and video games. One of the most popular is the animated film produced by Walt Disney Feature Animation, under the title *Aladdin* which was released on November 22, 1992 by Walt Disney Pictures. Though “Aladdin” was released on November but it was the most successful movie in 1992, earning over \$217 million in revenue in the United States, and over \$504 million worldwide (boxofficemojo.com). The success of this film worldwide is supported by the distribution system of Disney corporation as the example

of the domination of US film industry in the world (Crane, 2014, p.377)

The importance of analyzing popular product such as the commercial film is supported by the fact that film is not merely an entertainment. The popular product of film can be widely accepted by people, because it reflects audience's anxiety and longing, and it expresses important problems people face in history (Miles, 1996, p. x). Martin, J and Ostwalt, C (1995, p. vii) highlights that film has potency of strengthening, challenging, and crystalizing a particular perspective of religion, ideological assumption, norms and values. Films also challenge the norms and big narration and truth that we believe (Martin and Ostwalt, 1995: vii). Peter Berger (1969) and Clifford Geertz, (in Banton, 1966, p. 1-46) note that the cultural products of film is a product of *secular significances* that effectively define the realities in consumer society .

American Hollywood cinema has long tradition of producing, strengthening emotion, cohesion, and imitation in reflecting its relation to the East culture (Miles, 1996, p. 3). The construct of Orient which is represented in Hollywood films, according to Ella Shohat (1990, p. 40-42) is related to the colonial imagination of Hollywood and the evolution of West male gaze. This perspective contributes to the analysis on the way the film represent people in different ethnic, especially people of the third world countries. As the example, in a study on more than 900 Hollywood films, Shaheen (2001) finds out only 50 Arab figures, including Arab women, who are not represented as "erotic, wicked or humiliated and can not speak up her voice" (Shaheen, 2001, p. 2), so almost majority of the Arab figures are misrepresented as "bomber, belly-dance and billionaire" all of which connote to bad guys. This Shaheen's finding on Arab portrayal in Hollywood cinema is also supported by study by Riegler (2009) and Ramji (2005), stating that Arab/Muslim are mostly stereotyped as villain, terrorist and bad guys in Hollywood cinema, highlighting the concept of Said's Orientalism (1979) that is still applied in this cultural product .

In politics dimension, Hollywood cinema also has important role as a means of campaigning US agenda. Sally-Ann Totman (2009) in the book *How Hollywood Project Foreign Policy* analyzes the relevance of US

foreign policy and construction of other to the other ethnic or states in Hollywood films. Totman's analysis explores that film audience can understand the US' friend and the enemy through what the authorities of Foreign Affairs office say and through what is said in Hollywood films. Film has been the device to project US foreign policy. When a particular nation is an enemy, it will be represented as a bad guy with all opposites American characteristics. On the contrary, allied countries will be represented as good guy, and friend (Totman, 2009, p. 1-2). This political roles makes Hollywood becomes part of American social political power in the global context. Gardels, N and Medavoy, M (2009,p.61) underlines that domination and hegemony of American culture get various responses from other countries including criticism and denial.

METHOD

This article is aimed at exploring the shifts of the folktale "Aladdin and the Wonderful Lamp" and the animated film "Aladdin" by Walt Disney (1992). This study will also answer the question of why the difference happens in that way, and the discourse and ideology behind the change into the new form. Discourse is a way to refer or construct a knowledge on particular topic or practice, such as a series of ideas, pictures, and practices that determine the way of discussing something, construct knowledge and behavior, related to the topic, social activities and particular institution in society (Hall, 1997,p. 6).

This study applies Critical Discourse Analysis which covers the analysis of text and context (Meyer and Wodak, 2001). Specifically, it will use Fairclough's CDA, which includes the three stages of analysis. The first level is micro level, in which the focus of analysis is on the language practice. In this practice, the focus in on the linguistic device such as metaphor, particular words and diction used, repeated words, naming, and others. In the second level, mezo level, analyses the discourse practice which covers the intertextuality of ideas, concept as the reference for the actors in the film in delivering the ideas of a particular events. The intertextuality shows the consumption and production of the text. In the third level,

macro level, interpret the social practice done by particular persons in exercising their power (Fairclough, 1989; Udasmoro, 2014).

Disney's "Aladdin" is an animated musical film. According to Dick (2005, p.122-123) animated musical is the most popular type of contemporary musical film. The revival interest of the animated musical should be credited to Alan Menken (music) and Howard Ashman (lyrics) who have been experienced in their collaboration in *The Little Mermaid* (1988) and *Beauty and the Beast* (1991), who also handle the music and lyrics of Disney's animated musical *Aladdin*.

To make better understanding of the picture as a text to be analyzed, Leeuwen (2005, p. 138-148) contributes to the analysis of CDA through the analysis of pictures, by examining how picture depicts people and the relation of the picture and the viewer. Three dimensions are considered: the social distance between depicted people and the viewer, the social relation between depicted people and the viewer, and the social interaction between depicted people and the viewer (Leeuwen, 2005, p. 138). In addition, Leeuwen give more analysis on how picture depicts people, which can be analyzed from the aspects of "exclusion, roles, specific/generic, individual/group, and categorization (Leeuwen, 2005, p.147-8). Exclusion discusses who is included in the picture and who is excluded or omitted in the picture. The roles of the person in the picture also shows how someone is depicted. People in the picture can also be analysed through the picture in which he or she is depicted in specific or generic (ethnic) category. How people depicted can also be analyzed through its representation as an individual or part of a group. A picture of an individual represents a strong and clear identity of the person depicted, while a picture of individuals in a group tends to blur the individual identity. The group identity is highlighted more than the individual identity. Most of the pictures of Iraq soldiers (during the US mission to Iraq), for example, are represented as a group, so that there is no individual identity, that's why they are all look the same. On the other hand, US soldiers in many international medias, are photographed in individuals, interviewed individually, described individually so that

each of them gains their own identity and give their own voice.

DISCUSSION

In this discussion, "The Story of 'Ala-ed-Din and the Wonderful Lamp" from the bartley.com will be shortened into "TSAWL" and Disney's animated film will be called Disney's Aladdin or "Aladdin". This discussion will start with the analysis of the difference of the two and the changes of discourse as well as ideology that come up as the consequence of the difference of the two story. The difference between the TSAWL and Disney's Aladdin can be observed and analyzed as the following.

The first difference between them is the setting of place. In the "TSAWL" the story takes place in China, but in Disney's Aladdin, it takes places in fictional place Agrabah. In China, it is told that the Aladdin boy lives in a poor family but they live in a relatively happy Muslim community without any distinct social problem. The conflict of the story does not come up from the social and geographical aspect in where they live. In Disney's Aladdin, the fictional name Agrabah refers to a place of what we call Arabian peninsula, because the narrator says the characteristic of the desert, hot temperature, camel as the mode of transportation, and names that mostly in Arabic language. The characteristic of the people and the place takes important roles in building the conflict in the story. In Disney's Aladdin, when the narrator talks about the name of the place he also describes the characteristic of the people. He mentions this characteristic explicitly in an opening song, entitled "Arabian Nights".

*Oh I come from a land,
from a faraway place
Where the caravan camels roam
Where they cut off your ear
If they don't like your face
It's barbaric, but hey, it's home*

In this opening song the narrator describes the Agrabah as a land faraway (far from the Western countries) with the specific characteristic of roaming caravan camels. The place with many caravan camels roaming refers to the desert areas in Middle East countries. The most critical description that

the narrator mentions is the controversial words describing the characteristic of the people “where they cut off your ear/ If they don’t like your face. Its barbaric /but hey its home.” This lyric says that the people in Arab countries where the land this song refers to is described as a barbaric people. They called themselves as barbaric with the example of the barbaric behavior that “they cut off your ear if they don’t like your face.” Indeed this is a barbaric behavior in this modern age. Such practice of cutting the ears of the enemy is a tradition of military or troops when they were in war in old times, and as the evidence of their victory many of them cutting the enemy’s ears after killing them, and bring the ears home as the “proof” of victory.

In the next lines it is stated that “it’s barbaric but hey it’s home.” This implies that the narrator realizes that the cruelty is indeed a barbaric action, but he (represented as the common Arab man) happily admits it as part of natural things to do. Ironically, this label of barbarism in the song lyric is sung in a cheerful tone. This means that this barbaric action is constructed and admitted as a natural and daily social practice. The narrator is a vendor of second-hand things, a common folk who makes a living by selling the second-hand goods, and he admits barbarism as “its home” that connotes to something common, accepted as daily practice.

The labeling of barbarism for the Arab in that song, ignites controversies. Arab American community were insulted to be called barbaric. They did not accept the bad stereotyping of their identity so that they protested. The Arab American Anti-Discrimination committee protested the stereotyping of the animated film, and demanded the omission of the Arab stereotyping. Because of this protest, right after the Aladdin released in 1992, the lyric of the song was changed in the home video version released in the following year, 1993. The lines “where they cut off your ear/ If they don’t like your face” were replaced with “where it’s flat and immense/ and the heat is intense.” However, the next line, “It’s barbaric, but hey, it’s home” is maintained. The change still constructs the ‘barbarism’ that is embedded to the people. The constructed setting of place in Disney’s Aladdin shows that this animated musical film intentionally

stereotypes the Arab people and the labeling of barbarism functions to strengthen the stereotyping practice which is targeted to the Arab people.

In “TSAWL” Aladdin’s mother is depicted as a widow who takes care of her only son after the death of her husband. It is also described that the mother is responsible for nurturing the boy and she has important roles for Aladdin as a boy and when there is a stranger (the Moor) came to him. Aladdin boy will always go to the mother to consult and talk about anything, and ask for her permission for anything he does. Aladdin’s mother is also described as an old woman who is pious, who always perceives that any food and well-being she got is from the God Most High. Aladdin also has similar understanding that the Jinn who helps him with the food or anything is no other than the extended hand of the God Most High. Aladdin always says that all he obtains are from God and he always prays for God’s help to overcome his problems. When he was trapped in a cave under the ground, Aladdin prays:

“I testify that there is no God but thee alone, the mighty, the omnipotent, the all-conquering, the quickener of the dead, creator of needs and fulfiller thereof, who dispellest troubles and anxieties and turnest them into joy. Thou sufficest me, and thou art the best of protectors; and I testify that Mohammad is thy servant and apostle. O my God, by his favour with thee, release me from this calamity.”

The story of Aladdin in TSAWL constructs the characteristics of Aladdin and his mother who live in a poor family, as pious Muslim people in the sense that they embrace the concept of “Islamic tauhid” (the core faith in Islam that Allah is the One). The Islamic values are applied in their daily life. Aladdin as a boy in his ten years old is not a thief and he is just a little bit lazy and not focused yet to learn a particular skill that he makes a living. When he gets the treasure from the Jinn, Aladdin and his mother did not submit themselves to the Jinn. They keep thanking to God the Almighty who has given them all they have obtained. Aladdin also explicitly testifies that Prophet Mohammad is the apostle and servant of God. Aladdin’s mother denies to deal with the Jinn, because she is afraid of the appearance of the Jinn but the most important reason is her statement that according to the

prophet they are not allowed to make a deal with the creature like Jinn. In this case, Aladdin keeps the lamp and the ring that contain Jinn inside, from his mother, and he still asks Jinn's help only when he needs the help. By obtaining the food presented in beautiful golden and silver trays and dishes, Aladdin and his mother can make a living. Aladdin sells the trays and dishes and Aladdin get acquainted with the sellers of jewelry. He gets knowledge of trading the golden or silver things, and in this way their living is getting better and Aladdin grows into a respected young man.

Aladdin's mother has a big role in Aladdin's life, not only nurturing him in his childhood as a single mother, but also when Aladdin is grown up and intends to propose Sultan's the only daughter, Badr-el-Budur. Aladdin's idea seems impossible mission in his mother's eyes, however Aladdin forces his mother and arranges the strategy for proposing Sultan's daughter. Sultan is the highest social and political rank in the society, and his daughter also deserves the highest status in the region. This is opposite to Aladdin and his mother's social status in which they are common folk, low rank people. However, supported by Aladdin's strategy, the old mother is proven to be able to do this important job. Aladdin's mother success in proposing Sultan's daughter also shows the appreciation to Aladdin's achievement of having much jewelry and other properties to be presented to the Sultan. In Muslim tradition, marriage proposal is done by the parents of the bridegroom, and in Aladdin's case, his only parent is his old widow mother, so that she becomes the most important person for Aladdin to reach his goal. This narration shows that family takes very important roles in Muslim community, and especially for a boy, a mother's effort is priceless. This idea supports the concept of the dignity and importance of family institution and the role of a mother for her child's success.

In Disney animated film, Aladdin is described as an urchin, a poor young man who supported himself by stealing little things such as bread or fruits at the market just for survival. He lives with Abu, a little monkey that accompanies him all the days. He has no mother nor a family, and lives at a vacant part

of a building, just for sleep. Aladdin in Disney is also depicted as a little thief who has to cheat the vendors in the market to get food or fruit, but he is a kind, generous thief. His habits of stealing bread of food is compensated with his generosity, sometimes he shares his bread or food to other poor children he met. In other words, Aladdin is a little thief and his crime is considered as a good crime justified by his poor condition to survive, so he only steals the food for his survival.

In this animated film Aladdin is depicted as a young man with bright skin, and represented as a man who does not practice any religion. While in TSAWL Aladdin and his mother are pious Muslim, the Disney represents Aladdin as an agnostic, a person who does not embrace a particular religion. Aladdin's decision in his life is mostly relied on his common sense. The other creatures accompanied him, Abu the monkey, Jinn, and magic carpet are all perceived by Aladdin as friends who help him in all his life business.

The most important of Aladdin's characteristic in Disney's animated film is that he is depicted metaphorically as a "diamond in the rough". This metaphor means that someone who is called "diamond in the rough" has "rough" characteristic such as not polite in speaking or behaving or in his/her appearance, but s/he has potential good quality behind his appearance. As "diamond in the rough" Aladdin is constructed as a young man who do not live in a normal life such as in a family, or having a particular job. He is portrayed as an idle and easy going young man, wondering in public places such as market and street. He has nothing but simple clothes to wrap his body. He is slim and athletic because he does a lot of jump, walk, run and swing. In spite of his poverty, Aladdin has many good qualities such as generous, high solidarity with other poor people, brave to challenge the "bad mannered" prince, and cleverly challenge the powerful sorcerer. His "diamond in the rough" quality is the key for accessing the cave of wonder inside which the magic lamp is hidden. To obtain the magic lamp, Jafar, the sorcerer makes a trick to persuade Aladdin to get into the magic cave and brings the magic lamp for him. Aladdin is brave and clever so that he is successfully obtaining the magic lamp inside the cave of

wonder, while the wicked sorcerer Jafar always takes tricky efforts to get the magic lamp.

Aladdin as the hero in the Disney's animated film is represented as the ideal American hero, a hero from zero, a hero who comes from an ordinary people. This is in accordance to the popular ideal of "American dream" that an ordinary people, anybody, can get success of life by living and struggling in the land of America. The success is indicated by the possession of materials such as cars, homes, money, or fames. The value that is often associated with the quality of American dream, is a young man who has a life trajectory of "hero from zero".

Disney's Aladdin is portrayed physically different from the other characters in the animation. Aladdin is presented as a young, handsome, athletic, "American look" with light color skin, and all "good" characteristics. The other characters are portrayed as Arab who has dark skin, having beard, and mostly are represented as wicked or bad person. These can be found in the characters of the fruit vendor in the market who is represented as an ugly big man, a cruel vendor with big knife at hand, the narrator of the film who is not honest in explaining the condition of the goods he sells, and the guardian men who are described in group as a group of men, all of which have big body, dark skin, and wicked or silly facial expression who always bring swords whenever they chase Aladdin. The villain, Jafar is also represented as a dark skin man, in tall figure with a long black coat, dark and scary face and mysterius wicked agenda so that he is phrased in "a dark man with a dark purpose".

The association of group or ethnic identity with a villain or bad identity is a form of othering, which makes a demarcation of identity between "us" and "they". The light skin people is connotated with goodness and heroism, on the other hand, the dark skin people is stereotyped as villain or bad people (Young, 1996). Aladdin in Disney is constructed as the hero who has light skin color and American look with the design of his figure is after a popular and handsome Hollywood actor in 1990s, Tom Cruise (<http://www.ew.com/ew/article/0,,312562,0.html>), with easy going characteristic and wearing simple clothes, all of which is

identified with goodness. The other "they" is represented by all of the Arab people, the narrator, the vendor in the market, guardians, and Jafar the sorcerer, all of them are constructed as black skin and bad people.

In TSAWL, with the cultural setting of Muslim community, the "othering" practice occurs to the Jewish trader. When the first time Aladdin wants to sell the golden tray he gets from the Jinn, he does not have any idea about the value of the golden or silver thing. Aladdin just brings the trays and dishes to the Jewish shop in the market, and he gets one dinnar for the golden tray. Aladdin is happy because he can get more food with the dinnar. But after doing the transaction many times with the Jews trader, he is questioned by the other Muslim trader, who has jewelry shop, and Aladdin sells the tray to the Muslim trader and gets seventy dinnar. This narrative event constructs the bad, dishonest, and greedy Jewish especially in business and trading. The Jewish is stereotyped as greedy and dishonest in Muslim traditional imagination.

Beside the Jewish, in TSAWL the practice of othering also happens to the sorcerer Moors from Africa represented by the Moor sorcerer. The sorcerer is constructed as a wicked and dangerous practice. In this tale, the sorcerer as the villain in the story, is a wicked man from Africa who disguises himself as Aladdin's uncle. He has magical power that enables him to identify that Aladdin is the boy from China who is the key access to go into a mountain of treasure and magical lamp. The magical lamp has a Jinn inside who is very powerful and is able to give him the most powerful magic. After the sorcerer successfully convinces Aladdin's mother that he is her brother in law, he asks Aladdin to go with him to the magical mountain of treasure and persuades him to go into the magic gate to get the lamp. However when this mission is not successful for the sorcerer he is angry and buries Aladdin in underground. After three days, with the help of the Jinn of the ring, Aladdin is able to get out of the cave and comes back to his mother. The sorcerer is back to Africa and then after some years, he hears that Aladdin is successful in marrying Sultan's daughter and he is popular as a rich and generous person. The sorcerer wants to take revenge by stealing the

magic lamp, and asks the Jinn of the lamp to move the palace with all of its content into Africa.

The discourse of othering in TSAWL is constructed by Muslim community in China towards the Jewish and the African Moor sorcerer. The adversaries between Muslim and Jewish has long rooted in the community justified by the sacred text and history. This discourse of othering the Jewish and African Moor sorcerer is reproduced in the story reflecting the existed imagination of others in Muslim community produced and consumed since old times.

In Disney's Aladdin, the sorcerer is Jafar that is portrayed as a dark skinned man, with extreme visual figure, tall, dark, and extreme facial expression with long nose, black and wide eyes and mouth, and curved eyebrows. Jafar is called a dark man with a dark purpose, that he is described with emphasize on his bad and wicked intention in his behavior. Jafar is Sultan's wizieer in Agrabah so that he has the access to the Sultanate kingdom and is able to influence the Sultan to favor and obey him through his magic power. The wizieer has the ambition to get biggest power through the magic lamp Jinn, so that he takes many efforts to get the magic lamp. This stereotyped black skin people who is almost always referred to as a bad and wicked man is part of an othering (Young, 1996).

The othering of black skinned Arabs people in Disney's Aladdin constructs the existing others in Western imagination that is always produced and consumed by the Western people. This production and consumption of Arab as others is also disseminated to the world through the well-established distribution line of popular product such as animated film. The imagination of others that is produced and consumed in wide scale strengthens the politics of representation done by Hollywood and reflects Western's perception to the other people.

The Jinn in the TSAWL is a kind of Marid (Jin of Sulaiman prophet) and Ifrit Jinn, referred as Jinns who have power and becomes the slaves of the man who possess the magic lamp and the ring. Ifrit has biggest power than other Jinn. In Muslim perspective, Jinn is a creature created by Allah from fire, and some of them are good and some other

are bad. Although the Jinn has big power, human being must not submit to the Jinn. Human being submitted only to Allah. In this context the existence of Jinn is problematic for human being. In one side the Jinn can help human being through its big power that human has not possess. On the other hand, the Jinn can trap human being to become the Jinn's slave, contesting human's faith to Allah. Human being who fails to realize this contestation will end to be the Jinn's slaves.

In Disney's Aladdin, the Jinn is visualized as a friendly big creature in blue color, who has big power and he is a slave to human being who possess the lamp. The Jinn of the lamp in blue color in Disney's Aladdin is the most popular character because its visual graphic represents the supra-natural creature which is visualized in a funny and friendly character instead of scary and mysterious one. The Jinn is so popular that audiences love him much especially of his humor and witty character. In many advertisement banner of this animated film, the most dominant visual form is the blue Jinn, that is dubbed by Robin William with his specific voice and character. With his magic power, the Jinn has power over human being although he is human 's slave. One of his power that the Jinn practices is his decision to make stipulation to the wishes and the terms and condition applied to the wishes. The Jinn only fulfills three wishes and he can not meet the wishes that deal with "making someone fall in love, killing someone, and awake the dead". This limitation shows the Jinn's bargaining power over human.

In Aladdin's case, his first wish after getting out of the cave is magically changed into a prince with all of its attributes, wealth and palace to propose marriage to Princess Jasmine. The second wish is returning his palace after it is removed far away by Jafar's magic power. The most important wish for the Jinn is the last wish, that is the wish of giving Jinn's freedom. Aladdin has the idea to free the Jinn, after the Jinn gives much helps and saves his life. Jinn welcomes the third wish enthusiastically although it is unbelievable at first. Aladdin is also in doubt in saying this third wish because this implies that he will loose the important capital for his life. After some hesitations, Aladdin finally makes the third wish, freeing the Jinn, after all of the problems solve and Jafar is defeated and

changed into a chained jinn kept in the lamp for hundred years and thrown far away from human life.

The idea of freeing the Jinn is in line with the spirit of freedom that is claimed to be the most important value in American and Western society. This idea of freedom as the most important value is strengthened and campaigned in this film, because the Jinn is described as a being that deserves to the freedom. Not only human being deserves to freedom but also all creatures has this basic value of freedom.

In *TSAWL*, the daughter of the Sultan named Badr-el Budr (an Arabic name means full moon) is a girl who obeys the Sultan and all of the tradition. She gets married with Aladdin after Sultan agrees and accepts Aladdin after his long struggle with his mother in convincing and winning the Sultan's heart. Aladdin and his mother have to work hard to convince Sultan and other people that he deserves to be the husband of Sultan's daughter. The girl obeys the father and accepts the man who is accepted by the father. There is no question about it. This idea of traditional woman who obey the patriarchal culture strengthens the gender relations in which the woman is under man's authority and her destiny is on men's hand.

In Disney, Sultan's daughter named Jasmine (an English word means a kind of white small beautiful flower with its specific fragrance). Princess Jasmine is described as a girl who is a bit rebellious to the tradition. The tradition says that as a princess she has to get married with a prince in a stipulated time. However, she is not interested in the princes who propose her. She is bored with the life in the palace in which she has no authority for herself in anything she does or wears or says. She does not become herself. This existensial problem leads to his refusal of the princes marriage proposal. Princess Jasmine is represented as a beautiful young woman with sexy tight dress that shows his belly. Her light skin, slim body, and long black hair represent her as an ideal Eastern beauty in western male's eye.

In *TSAWL*, Badr-el Budr is represented as an obedient young woman in traditional patriarchal community in which woman is constructed as having no agency but supporting the norms. In Disney's *Aladdin*, it

represent a young woman with her femininity constructed in western ideals, that is a woman with the spirit of rebelling tradition but she is constructed as beauty in western modern male gaze standard. Jasmine's sexy and attractive appearance is a hybrid of eastern femininity and western male gaze all of which supports patriarchal culture. A small rebellion is accepted as long as it does not change the social order maintained by the dominant group.

CONCLUSION

The animated film Disney's *Aladdin* shows that Disney adapted the tale of "Aladdin and Wonderful Lamp" from the Arabian Nights stories by changing many important parts, from the setting of place, name, character and characterization and plots all of which build a discourse that is different from the original text. The changes are not a matter of the different media, but the most important is that the change the discourse and ideology purported by the story. The Disney's *Aladdin* show the discourse that campaigns American values of freedom and heroism. The discourse of American values is constructed through the concept of Aladdin's character and characterization, as the diamond in the rough, through Jinn's characterization of pursuing the freedom and giving service to friends.

Aladdin heroism is in line with popular ideals of American dream, a myth to be success, from nobody to be somebody, a myth that success that can be obtained by anybody. This myth of success in America has been pulling millions of people from many other nations around the world to come to the promised land of America. In international relation context, the American heroism is important to build the myth and image that America is a hero for many problems of the nation. This myth is disseminated around the world by the Disney corporation through the cultural product such as animated film *Aladdin*.

The changing discourse of Aladdin to be Americanized Aladdin in the Disney also shows that Disney has the agenda to highlight the aspects to be americanized and to be "the other." The hero and other people who support the ideas of "American values and interest" are considered as the friend and will be treated in a good ways, constructed as a

very good guy. The other people who oppose will be constructed as “the other” who is silly, wicked, barbaric, scary, dangerous that consequently will be treated as the enemy and bad guys who will be defeated, crushed and punished.

The women are also constructed in line with the ideas of the “us” and “they” discourse, but more important to note, the women characters are constructed by the patriarchal men. Princess Jasmine in Disney’s Aladdin has its name, changed from the original Arabic Badr-el Budr name, to make it more international name, the English word is considered more familiar than other language. The only aspect that is not changed in this tales-film narration is the construct of obedient women in patriarchal culture. Badr-el Budr and Jasmine are women constructed by male gaze in patriarchal society in the 10 century China and in the 20 century America. Jasmine’s little rebellion is just accepted as long as it does not go beyond the ceiling.

The adaptation from the tales into animated film also prove that the Disney’s adaptation is ideological process. Disney is successfully omitting the Islamic messages and values that exist in the tales of Aladdin in Arabian Nights. The Disney’s Aladdin completely removes the Islamic language, messages as well as Islamic values and changes them into ‘American values’ such as freedom and the Hollywood imaginary formula “happily forever after” whatever the case is. The values in the TSAWL, that are removed from the Disney, among other are, the values on family, important roles of a mother, young people’s dedication to the elder people, and young people’s hard work and submission to Allah. For that reason, it is important for the readers and the audience of Hollywood films to be well informed and critical in consuming a narration of popular text.

REFERENCE

- Bryant, D. M. (1982). “Cinema, Religion, and Popular Culture,” in *Religion in Film*, eds., John R. May and Michael Bird. Knoxville: University of Tennessee Press.
- Crane, D. (2014). Cultural globalization and the dominance of the American film industry: cultural policies, national film industries, and transnational film, *International Journal of Cultural Policy*, 20:4, 365-382, DOI: 10.1080/10286632.2013.832233
- Dick, B. F. (2005). *Anatomy of Film 5th Ed.* London: Palgrave Macmillan.
- Durham, G. M. and Kellner, D. M. (2006). *Media and Cultural Studies; Keywords*. Revised Ed. Malden USA : Blackwell Publishing
- Fairclough, N. (1989). *Language and Power*. UK: Longman Group UK Limited.
- Fiske, J. (2007). *Cultural and Communication Studies, Sebuah Pengantar paling Komprehensif*. Jogjakarta: Jalasutra.
- Gardels, N. dan Medavoy, M. (2009). *American Idol after Iraq : competing for hearts and minds in the global media age*. UK: Wiley-Blackwell
- Gerges, F. A. (1999). *America and Political Islam; Clash of Cultures or Clash of Interests?* Cambridge University Press
- Grossberg, L., Wartella, E., Whitney, DC., Wise, J. M. (2006). *Media Making: Mass Media in a Popular Culture*. California: Sage Publication.
- Habermas, J. (2006) The Public Sphere: An Encyclopedia Article dalam Durham, M. G and Kellner, D. M. (ed). 2006. *Media and Cultural Studies: Key Works*, USA: Blackwell Publishing

- Hall, S. (1997). *Representation Cultural Representations and Signifying Practice*. USA: The Open University. Sage Publication.Ltd.
- Halliday, F.(2003). *Islam and the Myth of Confrontation* 2nd Ed. London: LB Tauris
- Karim, W. J. (2011). Stratagems and Spoils in US Policy in the Middle East, *Globalizations*, 8:5, 601-607 <http://dx.doi.org/10.1080/14747731.2011.621312>
- Kellner, D. (2004). 9/11, Spectacles of terror, and Media Manipulation, *Critical Discourse Studies*, 1:1, 41-64, DOI: 10.1080/17405900410001674515
- Kellner, D. (2003). *From 9/11 to Terror War: The Danger of Bush legacy*. Maryland: Rowman & Littlefield Publishers, Inc.
- Khatib, L. (2006). *Filming the Modern Middle East: Politics in the Cinema of Hollywood and the Arab World*. London: IB Tauris.
- Kooijman, J. (2008). *Fabricating The Absolute Fake; America in Contemporary Pop Culture*, Amsterdam: Amsterdam University Press.
- Lara, M P. (1998). *Moral Textures: Feminist Narratives in the Public Sphere*. California: University of California Press.
- Laughey, D. (2007). *Key Themes in Media Theory*. England: McGraw Hill – Open University Press.
- Leeuwen, T. (2005). *Introducing Social Semiotics*. London: Routledge
- Lewis, S. (2014). What Is Spectacle?, *Journal of Popular Film and Television*, 42:4, 214-221, DOI: 10.1080/01956051.2014.923370
- McKinley, M. (2007). *Economic Globalisation as Religious War*. London: Routledge.
- Meyer, M. and Wodak, R. (2001). *Method of CDA*. London. Sage Publication.
- Miles, M. (1996). *Seeing and Believing: Religion and Values in the Movies*. Boston: Beacon Press.
- Mujani, S. (2011). *Syariat Islam dan Keterbatasan Demokrasi*. Kolom Edisi 003 / Agustus 2011. www.abad-demokrasi.com
- Nurrohman. (2007). *Hukum Islam Dan Perlindungan Hak Asasi Manusia: Studi atas Problematika Formalisasi Syari'at Islam di Dunia Islam dan di Indonesia*. Paper pada Annual Conference on Islamic Studies –AICIS ke-7, Pekanbaru Riau, 21-24 November 2007.
- Ramji, R. (2005). "From *Navy Seals* to *The Siege*: Getting to Know the Muslim Terrorist, Hollywood Style". *The Journal of Religion and Film* Vol. 9 No. 2. October 2005. (<http://www.unomaha.edu/~jrf/Vol9No2/RamjiIslam.htm>)
- Riegler, T. (2009). *Through the Lenses of Hollywood: depictions of Terrorism in American Movies*.
- Roberge, C. (1993). *Aladdin animator used subtlety to design strong villain: Andreas Deja*. *Interview*. November 20, 1992. The Tech Online Edition Vol 112. Issue 64: Wednesday, January 6, 1993. <http://tech.mit.edu/V112/N64/aladdin.64a.html>
- Said, Edward W. (1979). *Orientalism*. New York: Vintage Books Edition.

Shaheen, J. (2000). Hollywood's Muslim Arabs. *The Muslim World* Vol. 90. <http://macdolad.hartsem.edu/articles/shaheenart1.pdf>

Shaheen, J. (2001). *Reel Bad Arabs: How Hollywood Vilifies a People*. New York: Olive Branch Press.

Shohat, E. (1990). Gender in Hollywood's Orient. *Middle East Report* No. 162, Jan. - Feb., 1990, pp. 40-42.

Totman, S. (2009). *How Hollywood Projects Foreign Policy*. New York: Palgrave Macmillan.

Udasmoro, W, dkk. (2014). *Konstruksi Identitas Remaja dalam Karya Sastra*. Yogyakarta: Program Studi Sastra Perancis – FIB UGM.

Young, L. (1996). *Fear of the 'Dark' Race: Race, Gender and Sexuality in the Cinema*. London: Routledge

"The Story of 'Ala-ed-Din and the Wonderful Lamp'" Stories from the Thousand and One Nights. The Harvard Classics. 1909–14. <http://www.bartleby.com/16/901.html>

HELPING STUDENTS OF ARABIC DEPARTMENT OR PESANTREN LEARN THE ENGLISH DERIVATION

Handoko

Email: hokondok@yahoo.com

STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang

Alamat Korespondensi: Arga Park kav. 4 Jalan Nusa Indah Atas, Malang 65141

Abstract: Presenting the comparative description of English derivation and Arabic derivatives, this paper is intentionally purposed to help students to understand the English derivation. Most of students, especially the students of Arabic department or students who are familiar with Arabic as they have learned before, regard that English language is difficult to learn. To solve this problem, the writer provides a comparative study by using Arabic as another language that he knows. This paper constitutes an exploratory study of derivatives in both English and Arabic, provides procedures in teaching English derivation to the students who have basic knowledge in Arabic, and then gives reflection and conclusion..

Keywords: students of Arabic department, English derivation, Arabic derivatives

HEADING 1

A process whereby the addition of affixes, chiefly prefixes and suffixes in English, to base forms results in the creation of new words, derivation. Compare to Arabic derivatives, English derivation has some similarities in inflection affix that can be found in Arabic. Through this comparison, students of non-English department, Arabic one are expected to be easier learning the English derivation.

DERIVATION COMPARISON IN USE

Victoria Fromkin in the book: *An Introduction to Language* (1974, p. 121) asserted that derivation is the forming of new words by combining derivational affixes or bound bases with existing words.

Affixation is viewed as a process of producing a new meaning or making grammatical contrast by modifying a base. O'Grady and Dobrovolsky (1992, p.121) state that linguist break affixes into three types. The first one is called prefix in which an affix is attached to the the front of its base such as *re-* in *reread*, *un-* in *unkind*, and *dis-* in *dissappear*. The second one is known as suffix in which an

affix is added to the end of its base such as *-ish* in *foolish*, *-ly* in *badly*, and *-ment* in *payment*. The last type is infix which occurs within a base. Prefix and suffix commonly occur in English and Arabic while infix can be found not only in Philippine language, Tagalog and Indonesian but also Arabic.

The most common word formation process to be found in the production of the new Arabic word whose process is called derivation. In Arabic, the part that concerns and talks about the change of word form in forming the new word is called *عَلْمُ الصَّرْفِ* or *عَلْمُ التَّصْرِيفِ*. Muhammad Ma'sum Ibnu Ali (1965, p. 141) in his book entitled *Al-Amsilah al-Tashrifiah* described the Arabic derivatives and classified it into two big different process as it is seen from the source of being word (*tashrif al-isthilahi*) and *tashrif al-lughowi* in which the new word is created because of *dhamir* (subjective pronoun).

A part form any different point of view of word source: verb (*fi'il*) or noun (*masdar*), Arabic derivatives are form one word develops into 11 kinds of words come along with 14 pronouns constituting an important role in Arabic derivatives. But certain words

such as *fi'il al-amr* (command verb), *fi'il al-nahyi* (prohibition verb) have only six pronouns. The fourteen pronouns make similar form toward their forming the new words. It is more comprehensive word interrelatedness than English which has 13 derivational affixes consist of 9 suffixes and 4 prefixes with 7 pronouns only.

Based on the etymology and its derivation process, the Arabic derivatives probably described as:

Mujarrod, the source of its word means "naked" which shows the condition that is still pure and has not got any change of affixation. In one thing it seems like "original word or free morpheme" according to English structure even though it is not exactly the same.

Mazidah, is the word in which the composition of its letter is not original anymore. It is caused by the additional of the letter inserting in the beginning or in the middle of that word.

In contrast of English derivational affixes which are English derivational patterns and their suffixes and prefix stated above, Arabic derivational affixes with its letters *huruf al-hijāyah*, which can be used to change the word *mujarradah* into *mazidah* are *و، ن، س، ت، أ* and multiply the certain letter with *harakat syaddah* (َ).

The use of those letters are divided into two, used alone (only one letter) such as *أَجَلَسَ* in the form of *أَفْعَلَ* and used not only one letter but more such as *إِسْتَعْفَرَ* in the form of *إِسْتَفْعَلَ*. Of course the additional letters cause the different effect to the original word in which the pattern of form change involved or even the meaning after derived into new word.

The pattern in which *kalimat al-mujarradah* (original word) is derived into *mazidah* (not original one) has fifteen forms, twelve are used in *kalimat al-mazidah* which is derived from *mujarradat al-tsulasyah* (an original word which is constructed by three letters) and three forms are used in *kalimah mazidah*, which is derived from *mujarradat al-rubaiyah* (an original word which is constructed by four letters).

In short, Arabic derivatives which are lexically inclined by the morphological process emphasize on the process of derivatives and the cause of being word form:

sources, affixes and doer action or subjective pronoun.

For example; in English structure, a word such as "work" can be changed into the new one like "worker". That word though derived from the same root "work" but has different meaning which influences the use of composing sentences. It also happens that in process of Arabic derivatives, for example: *عَمِلَ* (work) derives into a new word *عَامِلٌ* (worker).

The cause which has an important role informing the new word is affixes. There are same certain Arabic alphabet with the way of their own and differentiate whether it is transitive or not such as *جَلَسَ* (sit down) derives into *جَالَسَ* (make it to sit) and *مجلس* (seat) and so on.

The other reason why a word can derive into a new one is because the different doer action or number of persons (singular or plural) that are implied in the word, like *جَلَسَ* etymologically means "sit down" and the one who sits must be third male person such as Ali. But if the subject is changed by the third female person like Fatimah, the verb *جَلَسَ* will have a new form *جَلَسَتْ*. Also in the verb *جَلَسَا* (the subject is two male persons) will derive into the form *جَلَسُوا* which indicates plural of doer action (more than two persons). This is the last part of Arabic derivatives named as *tashrif al-lughowi*, which concerns in creating the new word as the result of different subject forming (subjective pronoun).

Comparing to English derivational affixes, simple sentence is provided in Arabic with briefly explanation as follow:

Kataba al-kāthibu kitābatan bi al-maktābi 'ala al-maktabi.

wrote-the writer-writing-using tool of writing on the place of writing.

Kataba (wrote) is originally form of word which derives into *kāthibun* (writer) as *ism al-fā'il* (subject). The use of 'al' as an article which indicates definitive writer (the). *kitābatan* (writing) is *ism al-mashdar* (noun), something not definitive which can be paper, book or somewhat written instead as an object. *Al-miktābu* is *ism al-ālat* (tool) to write in which the change of end of vowel: *u-i* as the result of preposition (*harf al-jer*) *bi* (by). *Al-maktabu* is a place on where the activity of writing is conducted. It is *ism al-makān* (setting of place)

which is always preposition (*harf al-jer*) 'ala (on) lies before.

Unlike verb-to-noun (concrete) as in the word writer: *write* → *writer* with suffix 'er', *kāthibun* is derived from the second verb or past (*kataba*), which a prefix is ك , it can be seen that the change is started by separating the first letter with long vowel "a" and second letter is in vowel "i" then ended by *tanwin* of vowel "u" at the last letter. In contrast of the word writing that is intended with the process of inflection, which uses another kind of affix in order to form variants of the same word, as with *write*→*write-ing* (gerund), *kitābatan* is *ism al-mashdar* (noun); the word كَتَبَ changes into كِتَابٌ by starting the vowel "i: at the beginning letter is followed by separated second letter with long vowel "a" and ended by *tanwin* of vowel "u" at the last letter. As an object, it ends with *fathatain*. Whilst, *Al-miktābu*; the change which happens in this last new word as a product of Arabic derivatives is formed by prefix م which makes a zero vowel to the next letter followed by separated long vowel "a" and ended by *tanwin* of vowel "u" at the last letter if it is free from *harf al-jer* (preposition). In English version this kind of writing tool is ended by suffix *ing* like a place of writing, *al-maktabu* is constructed by adding the prefix م with the vowel "a" makes a zero vowel to the next letter followed by vowel "a" at the third letter and ended by *tanwin* of vowel "u" at the last letter (كَتَبَ - مَكْتَبٌ)

TEACHING PROCEDURES

Pre-Teaching

1. Ask the students to give examples of Arabic derivatives which derivational affixes are used to form new words such as *ism al-mashdar* (noun), *ism al-fā'il* (subject), *ism al-ālat* (tool), and *ism al-makān* (setting of place) in simple statements. After the students write the examples, the teacher can do the activities as follows:

Whilst-Teaching

2. Analyze students' work and then explain about derivational affixes which consist of 4 prefixes and 9 suffixes. In this phase, the teacher compares English derivation and Arabic derivatives.
3. Divide students into some groups and then discuss the derivational affixes elements

between English derivation and Arabic derivatives.

4. After understanding the derivational affixes, ask the students to find the similarities and differences of two languages as derivative elements comparison.
5. Ask the students to write derivational affixes: prefix and suffix in simple statements based on their sentences at the beginning assignments as a comparative study.
6. Ask each of groups to present their work and the other groups give comments or questions.

Post-Teaching

7. Give feedback to the students.

REFLECTION

In his *Synthesis in Language Teaching*, Hammary (1982) in *Teaching English with Insights from Linguistic* (2009, p. 59) stated that to love second language teaching or learning, it is necessary to try various teaching techniques with the hope that something will work. Since teaching a second language to students in different department remains a great challenge, it requires not only courageous, well-determined, and committed teachers but also creative and innovative teaching techniques (Hussin, Maarof, et al. Paper for *The Millennium MICELT 2000, 3rd Malaysia International Conference for English Language Teaching*, Melaka. Universiti Putra Malaysia). It is also important to select a method or technique based on any linguistic theory that the teacher is truly familiar. Teaching English derivation by providing a comparative study which uses Arabic as another language the teacher knows is intended to help students to understand the origin of English with its derivation. This technique is interesting to be applied for the beginners, especially the students of Arabic department or students of boarding school who have basic knowledge in Arabic language.

CONCLUSION

This paper has shown that a comparative description of English derivation and Arabic derivatives is one available technique to help students to learn. It is expected that by using this teaching process,

the students can understand the English derivation easily.

REFERENCE

- Ali, Muhammad Ma'sum Ibnu (1965). *Al-Amsilah al-Tashrifiah*. Semarang: Pustaka Alawiyah.
- Bawani, Imam (1978). *Tata Bahasa Arab*. Surabaya: Al-Ikhlas.
- Cahyono, Bambang Yudi (2009). *Teaching English with Insights from Linguistics: Helping Learners Learn English Be As A Copulative Elements*. ed.. State University of Malang Press.
- Crystal, David (1999). *The Penguin Dictionary of Language*. England: Penguin Books.
- Fromkin, Victoria (1974). *An Introduction to Language*. LA: University of California.
- Hammerly, H (1982). *Syntesis in Language Teaching: An Introduction to Linguistics*. Blaine, WA: Second Language Publications.
- Hussin, Supyan, Nooreiny Maarof, and J. V. D'Cruz. (2000). *Sustaining an Interest in Learning English and Increasing the Motivation to Learn English: An Enrichment Program*. Paper for The Millennium MICELT 2000, 3rd Malaysia International Conference for English Language Teaching, Melaka. Universiti Putra Malaysia. <http://iteslj.org/Techniques/Hussin-Motivation/>
- O'Grady, W., & Dobrovolsky, M. (1992). *Contemporary Linguistic Analysis*. Toronto: Copp Clark Company.

PRAGMATIC DEFICITS OF ASPERGER SYNDROME

Silmy Arizatul Humaira'

Email: humairasilmy@gmail.com

Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris Fakultas Humaniora UIN Malang

Alamat Korespondensi: Jalan Gajayana 50 Malang 65144

Abstract: Human being is social creature who needs other people to interact with. One of the ways to interact with others is communication with language. However, communication could be a complicated problem for those who were born with developmental disorder called Asperger Syndrome (AS). The communication challenge of Asperger's is the difficulty using language appropriately for social purposes or known as pragmatic deficits. Many excellent books about autism are published whereas knowledge on pragmatic deficits are still very limited. Thus, it is expected to be a beneficial reference to understand the pragmatic deficits and to create strategies for them to communicate effectively. Therefore, this study aimed at exploring the kinds of pragmatic deficits of an individual with AS. The verbal language profiles of autism purposed by MacDonald (2004) is used to analyzed the data in depth. The descriptive qualitative method is applied to develop a comprehensive understanding about the AS case in *Temple Grandin* movie. The finding shows that all of the five types of communication deficits are appearing and the dominant of which is unresponsive..

Keywords: Asperger Syndrome (AS), Pragmatic Deficits.

INTRODUCTION

Pragmatic deficits noticed in all of people with autism. It means that individuals with autism struggle with the social use of language. When the language use is disrupted, people have problem with using the language for communication purpose. Despites of many excellent books about autism are published, knowledge on pragmatic deficits are still very limited. Therefore, this study is conducted to provide empirical explanations about pragmatic deficits in social communication.

The movie entitled *Temple Grandin* released in 2010 is the representative of pragmatic deficits phenomenon. It is shown in the movie that a person named Temple Grandin has extreme social problems dealing with the difficulties to communicate or interact with people surround her. This movie becomes a valuable source to observe deeply because it exposes the real story taken from the life experince of Temple Grandin, an expert on animal handling who has been

diagnosed as having Asperger Syndrome (AS), one of the kinds of Autism Spectrum Disorder (ASD), (Lerner & Johns, 2015, p. 193).

This study aimed at investigating the kinds of pragmatic deficits occur in AS character. It focuses on psycholinguistics field especially on communication disorder and pragmatics deficits experienced by the AS character in the movie. However, it concerns on verbal or oral language and it does not deal with non-verbal pragmatic deficits such as facial expression difficulties, speech intonation, gestures and other similar traits.

Theoretically, this paper applies psycholinguistics theories concerning on communication disorder integrated with pragmatics to provide a valuable insight on how an individual with AS communicates with other people. Meanwhile, practically this study attempts to be beneficial and comprehensive reference for professionals, lecturers, students, clinician, language pathologists, therapist, and for those who are interested in

enhancing their knowledge about AS and to deepen the understanding about the pragmatic deficits experienced by them.

So far, there are few prior studies which concern on pragmatic deficits of those with AS. The reason is because many researchers focus on analyzing the differences and similarities among developmental disorders such as autism, Autistic Disorder (AD), Asperger Syndrome (AS), High Functioning Autism (HFA), Attention Deficit Hyperactivity Disorder (AD/HD) and many more (Sanders, 2009; Helland, Biringer, Helland, & Heimann, 2012; Todorov & Arnaoudova, 2012). They attempt to explore the language profiles to be taken into account for standardizing the diagnosis or the assessment of the disorders. For example, Helland, Biringer, Helland, & Heimann (2012, p. 34) conducts a study aims to investigate the communication impairment of children with ADHD and AS. Their language profiles based on the Norwegian adaptation of Children's Communication Checklist Second Edition (CCC-2) are explored to differentiate their language abilities. The results are reported that language skills is important to be used to perform the standard assessments of AD/HD and AS and to initiate therapies. From this previous study, it can be concluded that language skills including pragmatics skills is highly recommended to be observed further.

REVIEW OF RELATED LITERATURE

History And Diagnosis Of Asperger Syndrome

Historically, AS is first time identified by Kanner and Asperger in 1943 and 1944 (Mesibov, Shea & Adams, 2002, p. 5) but, it became popular after Wing (1981) introduced the term "Asperger Syndrome" in English (as cited in Bowler, 2007, p. 5). Mesibov, Shea & Adams (2002, p. 9) explained that both Kanner and Asperger noted symptoms of AS is in three areas called *Triad of Impairment*, including social difficulties, communication problems for both verbal and non-verbal, and repetitive and restricted activities.

According to APA (2013, p. 32), AS falls under the umbrella of ASD without language or intellectual impairment which is characterized by first, deficits in social communication and interaction and second, restricted repetitive behavior, interests and

activities. Cotugno (2009, p. 24) noted that AS is considered as milder form of Autistic disorder (AuD). Besides, the caused of AS is not known yet, but Gillberg (2002, p. 78) states that genetic factors and brains injury/ brains damaging are believed to be the induced of the disorder.

To identify individual with AS, Mesibov, Shea & Adams (2002, p. 35) points out that some professionals used two considerations, people with AS have some social interests and have better verbal skill although sounds unusual. As Hagland (2010, p. 112) states that the language of people with AS can be unusual for both content and expression. Moreover, it is emphasized by Kowalski (2005, p. 29) that pragmatic language is the core deficit in language communication of people with AS.

Pragmatic Deficits

Pragmatic skills defined by Sperber & Wilson (2005) as cited in Perkins (2007, p. 9) as 'the study of the use of language' and more specifically as 'the study of how contextual factors interact with linguistic meaning in the interpretation of utterances. In other words, pragmatics deals with the individual choice and use of language that enable the person to use language appropriately in social context whereas pragmatic deficits deals with the deficits on the social use of language in appropriate context.

Eysenck & Keane (2015, p. 412) explains that individuals with AS experience social communication difficulties although they acquire a normal language development which means that they have impaired pragmatic language comprehension in social context. For example, Paul et al. (2009) explain that people with HFA (High Functioning Autism) and AS experience great problems in pragmatics such as topic management, information management and reciprocity (Ghaziuddin & Gerstein, 1996) as cited by Paul, Landa & Simmons (n.d.) in McPartland (2014, p. 116). Topic management related to giving comment related to the topic introduced by the partner, and introducing the topic relevance to the shared interest. Next, information management related to the information amount and type that should be provided as needed. Then, reciprocity related to the ability to produce and respond to

conversational exchanges for both verbal and non verbal.

As Gillberg (2002, p. 14) states that pragmatics is the great problem experienced by children and adults with AS even though they have excellent expressive language skills. They may know the meaning of each word and even have a good grammar skill but they often do not use the words appropriately in the certain contexts. Therefore, this problem often leads them to face difficulties in communicate interactively with other people. Furthermore, MacDonald (2004) proposed the five profiles of the verbal autistic children consisting of unbalanced, mismatched, unresponsive, lack of sharing control and lack of playfulness. Those profiles show that the child with autism or language disorder like those who have AS have communication challenges which make them look and sound different with their peers. These are the following profiles describes many verbal autistic spectrum children:

1. Unbalanced.
There is little give and take and neither person waits for the other to talk. One partner is often doing most of the talking with little change for the other to talk
2. Mismatched.
Often the two persons are not really talking about the same thing, or one person is doing much more of the talking than the other.
3. Unresponsive.
One person often feels that the other is not responding genuinely to them but is just talking at them. The person may be ignoring the other or just talking at them. The person may be ignoring the other or just not responding to what the other is saying or meaning.
4. Lack of sharing control.
One partner makes most of the decisions and directions as the other plays a passive or resistant role. The conversation often seems stuck and there is no apparent development of a topic.
5. Lack of playfulness.
The conversation is usually more tense and task-oriented than relaxed and seldom reflects much humor. (2004, p. 208-209).

METHOD

This study applies descriptive qualitative method since it generates the data in words about the specific individual in specific context. It aims at developing a detailed understanding about a case on how an individual with AS experienced pragmatic deficits. Besides, the data collected in this study is descriptive so that the reader can understand what happened to Temple Grandin as individual with AS and how she experienced pragmatic deficits. In this case, the social communication difficulties which occur in the movie become the main source to be observed.

After observing the whole movie, the subtitles are transcribed. Then, the data are documented by collecting the conversations between AS character with others which represent the communication difficulties. Mainly, concerned on noting Temple's expressions to other characters and responses toward what has been said. Next, each datum is classified based on MacDonald's theory (2004). It is also urgent to note that the data are minimized by selecting them regarding to the research problems.

Then, each datum is analyzed in depth and is interpreted logically. The relevant theories are considered to support the process of analysis. Furthermore, the results of the study are reported. The data source triangulation is used to establish the credibility of the findings in which the movie's transcript taken from movie's subtitle downloaded is compared to the script written manually.

FINDINGS AND DISCUSSION

The results of analysis decipher the five profiles of the verbal autistic children are not only suitable for children with autism disorder but also match for adults with AS. Therefore, it means that the pragmatic deficits could still remain occurring until the people with AS grown up as adult. Moreover, all of kinds of pragmatic deficits proposed by MacDonald (2004) such as unbalanced, mismatched, unresponsive, lack of sharing control and lack of playfulness occurred in the conversations between Temple and her partners of talk, but the most frequent type appearing in the conversation is unresponsive. However, the occurrence of the inappropriate expressions or

responses are not always presenting in all entire contexts of conversation because there is some expressions and responses which utter well and can be accepted by the partner of talk.

Unresponsive is the situation when a speaker in the conversation is ignored by the partner and the partner does not give respond to what speaker said. Gillberg (2002, p. 96) explains that people with AS appear to live in their own world and does not appear to listen what people speak to them. In accordance with Gillberg's explanation, the example of unresponsive conversation can be seen in the conversation below:

Ann : You're right. How'd you figure that out?

Billy : There you go!

Temple: What are they doing?

Temple's aunt named Ann ask Temple about a horse but Temple does not answer that and she ignores her aunt because she wonders what Billy is doing. Another example is,

Ann : You don't have to decide just yet, do you? It's better than boarding school.

That's great. Lots of choices...

Temple: Danny's looking at you. See? He can see all around without moving his head.

Thus, those examples show that Temple appears unresponsive because she does not give any response to the partner of talk. Despite of giving an appropriate answer to the given question, she shifts the topic into another topic. Importantly, this unresponsiveness occurs frequently in the conversations for many times.

Besides, there is also some unbalanced conversations occur when Temple talks non stop about a certain topic. She wants to tell others about a certain topic and she wants them to pay attention and listen to her, without any regard to the listener's feelings on whether they are interested or not with the topic. So, it seems that she does not understand the appropriate topic and situation to talk with others. According to this context, Gillberg (2002, p. 27) states that people with AS may speak at length about their favorite interest and not noticing other people reactions toward what they say. Therefore, it is common for them to talk much about a special topic which is related to their interest and even neglecting the listener.

In this case, mismatched, refers to the situation when two people seem do not talk the same thing, is sometimes also occurs in the conversations. Furthermore, Hagland (2010, p. 115) explains that people with AS are having difficulty in understanding other people point of view, social rules, non-verbal cues, and emotional signals which happens because they lack of "theory of minds" that makes them difficult to understand or guess what people around them likely think or feel. In accordance with that condition, people with AS just think from their own perspectives, fail to understand another person's point of view and tend to say whatever comes to their mind.

As it has been explained previously that those with AS have theory of mind deficits, consequently, lack of playfulness are sometimes occurs in certain and contexts but not frequently. Hagland (2010, p. 22) states that those with AS often take everything literally because of poor comprehension. Meanwhile, lack of playfulness refers to the situation when the conversation tends to be very serious, because it seldom reflects humor. Moreover, Lindblad (n.d., p. 127) explains that the people with AS also has a problem with receptive language skills, for instance, in understanding deeper meaning in words, phrases, and social situation. So, it is common for them to be too serious because they just understand the real or explicit meaning whereas does not understand the figurative or implicit meaning. Therefore, because people with AS often take everything seriously, they might easily misunderstand what other people said in certain condition.

Hagland (2010, p. 99) has mentioned that people with AS sometimes seems to not listen what is being said and even interrupt other with something irrelevant to the topic of conversation. It is relevance to the lack of sharing control concept. It happens in a certain situation when a person makes all the decision and direction while the others are playing a passive role. In other words, one of the speaker has more power to settle the topic of the conversation under his or her willing while the other one passively follow the direction of the partner of talk. The movie shows that sometimes but not veryoften, the conversations indicate that Temple lacks of sharing control. She dominates the

conversation and maintains the topic based on her own willingness.

CONCLUSIONS

In conclusion, all of the kinds of pragmatic deficits such as unbalanced, mismatched, unresponsive, lack of sharing control, and lack of playfulness occur in the conversations in *Temple Grandin* movie, despite of some expressions and responses which are uttered well by Temple Grandin and

that can be accepted by the partner of talk. Furthermore, the results of this study indicate the most frequent type of language deficits occurs in the conversation is unresponsive. So, the listener should understand this situation and does not misunderstand with their ignorance.

REFERENCE

- APA (American Psychiatric Association). (2013). *Diagnostic and statistical manual of mental disorder* (5th ed.). Arlington: American Psychiatric Publishing.
- Bowler, D. M. (2007). *Autism spectrum disorder: psychological theory and research*. London: John Wiley & Sons, Ltd.
- Cotugno, A. J. (2009). *Group intervention for children with autism spectrum disorders: a focus on social competency and social skills*. London: Jessica Kingsley Publishers.
- Eysenck M. W., & Keane M. T. (2015). *Cognitive psychology: a student handbook* (7th ed.). New York: Psychology Press.
- Gillberg, C. (2002). *A guide to asperger syndrome*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Hagland, C. (2010). *Getting to grips with asperger syndrome: understanding adults on the autism spectrum*. London: Jessica Kingsley Publishers.
- Helland, W. A., Biringer, E., Helland, T., & Heimann, M. (2012). Exploring language profiles for children with AD/HD with AS. *Journal of Attention Disorders*, 16(1) (pp. 34-43). UK: Sage Publication.
- Kowalski, T. P. (2005). Assessing communication skills in asperger's syndrome: an introduction to the conversational effectiveness profile. *Florida Journal of Communication Disorders*, 22, 29-34.
- Lerner, J. W., & Johns, B. (2015). *Learning Disabilities and Related Disabilities: Strategies for Success* (13th ed). Stamford: Cengage Learning.
- Lindblad, T. (n.d.). Communication and Asperger Syndrome: The speech-language pathologist's role. In Stoddard, K. P. (Ed.). *Children, youth and adults with asperger syndrome integrating multiple perspectives* (pp. 125-139). London: Jessica Kingsley Publishers.
- MacDonald, J. D. (2004). *Communicating partners : 30 years of building responsive relationships with late-talking children including autism, Asperger's syndrome (ASD), Down syndrome, and typical development developmental guides for professionals and parents*. Philadelphia: Jessica Kingsley Publishers.
- Mesibov, G. B., Shea, V., & Adams, L. W. (2002). *Understanding asperger syndrome and high functioning autism*. New York: Kluwer Academic Publishers.

- Paul, Landa & Simmons (n.d). Communication in asperger syndrome. In McPartland, J.C., Klin, A., & Volkmar F. R. (Eds.). *Asperger syndrome assessing and threating high-functioning autism spectrum disorders* (2nd, pp.103-139). New York: The Guilford Press.
- Perkins, M. (2007). *Pragmatic impairment*. New York. Cambridge University Press.
- Sanders, J. L. (2009). Qualitative or quantitative differences between asperger's disorder and autism? historical consideration. *J Autism Dev Disord*, 39, 1560-1567.
- Todorov, S., & Arnaoudova, M. (2012). On diferential diagnosis between autistic disorder and asperger's syndrome. *Journal of IMAB*, 18, 334-336.

DIRASAH AL-USLUB WA AL-USLUBIYAH FI NAQD AL-ARABY

Habibullah Ali Ibrahim Ali

Email: habeeb717@gmail.com

Faculty of Arabic Language Omdurman Islamic University Sudan
College of Education and Art Northern Borders University Saudi Arabia.

Abstract: In this study, we addressed method and style in Arabic criticism. By the efforts of Arab critics of old and new issue, the subjects of study were as follows: First, the stylistic origins. It means a stylistic in linguistic and rhetoric and literary criticism and other related; Second, analysis of stylistic levels where we focus on stylistic study premises for literary texts; Third, a study of the method in the old Arab criticism, in this part of the study, we noted some efforts by Arab critics about stylistic and their relevance studies in this stylistic aspect; Fourth, the stylistic of contemporary Arab criticism. This aspect of the survey stood at some critics of contemporary Arab studies in Stylistics, as stated what distinguishes each study than other studies. It is included as an appendix in whale most important results achieved in this study.

Keywords: Uslub, Uslubiya, Naqd, Dirasah

مقدمة

نشأة الأسلوبية :

حاولنا في هذه الدراسة التعرف على جهود النقاد العرب في دراسة الأسلوب والأسلوبية قديماً وحديثاً، وذلك بالوقوف على الدراسات التي اتخذت من الجانب الأسلوبي في العمل الأدبي مركزاً لها، حيث ألهنا إلى جهود عبدالقاهر في نظرية النظم التي تمت إلى الأسلوبية بصلة وثيقة، كما استعرضنا بعض أعلام النقد العربي المعاصرين الذين كانت لهم جهود مقدره في الدراسة الأسلوبية للأدب وذلك بالتنويه إلى اتجاهاتهم المتباينة في دراسة الأسلوبية.

وقد اشتملت هذه الدراسة على الموضوعات التالية :

أولاً: نشأة الأسلوبية.

ثانياً: مستويات التحليل الأسلوبي.

ثالثاً: دراسة الأسلوب والأسلوبية في النقد العربي القديم.

رابعاً: الأسلوبية في النقد العربي المعاصر.

وذيلنا هذه الدراسة بخاتمة حوت أهم ما توصلنا إليه من نتائج.

لقد ارتبطت نشأة الأسلوبية من الناحية التاريخية ارتباطاً واضحاً بنشأة علوم اللغة الحديثة، وذلك أن الأسلوبية بوصفها موضوعاً أكاديمياً قد ولدت في وقت ولادة اللسانيات الحديثة، واستمرت تستعمل بعض تقنياتها (كامل، ج ٢٦، ٢٤، ص ٢٢١-٢٦٤ : أكتوبر، ديسمبر، ١٩٩٧م،).

ولم يظهر مصطلح الأسلوبية إلا في بداية القرن العشرين مع ظهور الدراسات اللغوية الحديثة التي قررت أن تتخذ من الأسلوب علماً يدرس لذاته، أو يوظف في خدمة التحليل الأدبي، أو التحليل النفسي، أو الاجتماعي، تبعاً لاتجاه هذه المدرسة أو تلك (يوسف ، ص ٦١، www.swmas.net).

ولعل أول من استعمل مصطلح الأسلوبية هو نوفاليس "Novalis"، وكانت الأسلوبية عنده تختلط مع البلاغة (المسدي، ١٩٨٢م ص ٩)، وقد تبعه في هذا المفهوم هيلانغ "Hilang" الذي يقول إن الأسلوبية (عمل بلاغي)

يقول ميشال "أريفاي" "Michel Arrioe": (إن) الأسلوبية وصف للنص الأدبي حسب طرائق مشتقات من اللسانيات) (المسدي، ١٩٨٢م ص ٤٨). ويقول ((دولاس ريفاتير)) : (إن الأسلوبية تعرف بأنها منهج لساني) (المسدي، ١٩٨٢م ص ٤٨).

فالسانيات تهب الأسلوبية ثمار بحثها من حيث هي عمل ينجز على الآثار الأدبية، ولا يأنس الباحث من نفسه قدرة يسيطر بها على الظواهر اللغوية المختلفة حتى تفتتح أمامه مجالات واسعة للتحليل، فيصبح النص الأدبي جهازاً ينظمه تماسك لغوي خاص، وفي الأثر الأدبي تتكشف المجالات الدلالية الخارجية لأن الكلمات وإن حملت بصمات أصحابها فأصحابها يحملون بصمات حضارتهم، وإن كان الكاتب والوسط الثقافي متلازمين، فإن الأسلوبية وعلم الدلالة التاريخي يعضد أحدهما الآخر، فالآثار الفنية تؤخذ أولاً في استقلالها كعولم مغلقة، ولكنها تؤخذ بعد ذلك من وجهة التطور التاريخي حيث يتداخل الأخذ والعطاء بين أصناف النشاط البشري، ولا شك أن التاريخ مفهوم ضمني وكل أثر متميز هو أثر جليل لأنه يجسم لحظة تاريخية على حد ما هي تجسمه، فإذا كانت لسانيات ((سوير)) قد أنجبت أسلوبية ((بالي)) (المسدي، ١٩٨٢م ص ٤٨)، فإن هذه اللسانيات نفسها قد ولدت البنيوية التي احتكت بالنقد الأدبي فأخصبها معاً ((شعرية جاكسون)) وإنشائية ((تودوروف)) وأسلوبية تكاملية هي من مواصفات التفكير الألسني. وقد أحكم استغلالها علمياً سوسير، وتمثل في تفكيك مفهوم الظاهرة الألسنية إلى واقعين، أو لنقل إلى ظاهرتين وجوديتين، ظاهرة اللغة، وظاهرة العبارة، وقد اعتمد كل الألسنيين بعد سوسير هذا الثنائي، فحاولوا تركيزه في التحليل، وتدقيقه بمصطلحات تتلون بسمات اتجاهاتهم الألسنية (المسدي، ١٩٨٢م ص ٣٤).

وبحسب هذه الفكرة فقد أفادت الأسلوبية من علم اللغة الحديث فكرتين مهمتين :

الأولى: التمييز بين اللغة والقول التي قال بها العالم سوسير، إذ ميز بينهما تمييزاً دقيقاً، فاللغة عنده نظام متعارف عليه من الرموز التي يتفاهم بها الناس، أما القول فهو صورة

(المسدي، ١٩٨٢م ص ٩)، ثم انفصلت عنها، والتحققت بميدان الدراسات اللسانية التي يعد العالم السويسري دي سوسير رائدها الأول.

يرتكز حقل الأسلوبية على (ثنائية ريفاتير). وإن اعتمدت كل هذه المدارس على رصيد لساني، فإن الأسلوبية معها قد تبوأ منزلة المعرفة المختصة بذاتها أصولاً ومناهج (المسدي، ١٩٨٢م، ص ٥١).

والأسلوبية مصطلح يحمل في حناياه سمات المنهجية، بوصفه منهجاً نقدياً يلتقي بالأسلوب من جانب ويخالفه من عدة جوانب، فالأسلوبية وإن كانت مرتبطة بالأسلوب ارتباط المنسوب بالمنسوب إليه، فإنها تختلف في الكينونة والوظيفة، فإذا كان الأسلوب يمثل طريقة الكاتب في التعبير عن أفكاره ورؤاه، فالأسلوبية تمثل بحثاً علمياً لدراسة العناصر الأسلوبية المستعملة في التعبير عن تلك الأفكار والرؤى، وبعبارة أكثر تكتيفاً نقول إن الأسلوب من مهام المبدع، أما الأسلوبية فهي من مهام المتلقي الواعي (الناقد)؛ من هنا باينت الأسلوب في وظيفتها إزاء النص، والتقت معه في الموضوع؛ لأن الأسلوب يعد الموضوع الوحيد للدرس الأسلوبي، بيد أن الأسلوبية معنية بملاحقة البنى الجزئية الدالة على الإبداع هنا وهناك، ولا تقف من بنية النص الإبداعي برمته (الحسناوي، ص ٣٨ - ٣٩: د. ت).

لقد حاول الدارسون ربط الأسلوبية بركب اللسانيات علمهم يكسبون تلك ما لهذه من صبغة علمية، وتعددت المحاولات وتشعبت النظريات إلى حد التعقيد مما يتجلى في المفاهيم المستنبطة والمصطلحات المستعملة، وفي نزعة إلى التجريد لا تخلو من مبالغة أحياناً، ولا شك أن هذه المحاولات أثرت النظرية اللغوية وفتحت آفاقاً هامة للدراسات الأدبية، ولكن الدارس العربي لا يمكن له أن يستفيد منها إلا إذا تفقه في هذا النوع الجديد من علوم اللغة، فعليه أن يتمثل أسسه، وأن يتفهم نظرياته، وأن يمسك بزمامها، ويدرك صيغتها النسبية حتى لا يتوهم بأنه فاز بالقول الفصل، وظفر بالمنهج الذي لاكمال يرجى بعده (المسدي، ١٩٨٢م ص ٩)

يمكن دراسة تكرار الأصوات، والدلالات الموحية التي تنتج عنه.

ب . **المستوى التركيبي**: وفي هذا المستوى يمكن دراسة الجملة والفقرة والنص، وما يتبع ذلك مثل الاهتمام ب :

١. طول الجملة وقصرها.
٢. المبتدأ والخبر.
٣. الفعل والفاعل.
٤. العلاقة بين الصفة والموصوف.
٥. الإضافة.
٦. الصلة.
٧. التقديم والتأخير.
٨. العدد.
٩. التعريف والتذكير.
١٠. التذكير والتأنيث.
١١. الروابط.
١٢. الصيغ الفعلية.
١٣. الزمن.
١٤. البناء للمعلوم والبناء للمجهول.

ج . **المستوى الدلالي**: وفي هذا المستوى يمكن دراسة:

- الكلمات المفاتيح.
- الكلمة والسياق الذي تقع فيه وعلاقتها الاستبدالية والمتجاورة.
- الاختيار.
- المصاحبات اللغوية.
- الصيغ الاشتقاقية.
- المورفيمات لعلامات التأنيث والجمع والتعريف.

د . **المستوى البلاغي**: يتضمن هذا المستوى دراسة:

١. الإنشاء الطلبي وغير الطلبي، كدراسة أساليب الاستفهام، والأمر، والنداء، والقسم، والدعاء والتعجب والنهي ... والمعاني التي يخرج إليها كل نوع.
٢. الاستعارة وفعاليتها ...
٣. المجاز العقلي والمرسل ...
٤. البديع ودوره الموسيقي ...

ونستطيع في هذا السياق أن نضع أيدينا على شكلين من أشكال الأسلوبية الوصفية في تراثنا النقدي، الأول ما

اللغة المتحققة في الواقع في استعمال فرد معين في حالة معينة، وهذا الاستعمال يطابق النظام العام للغة في صفاته الأساسية، ولكنه يختلف في تفضيلاته من فرد إلى آخر، ومن حالة إلى حالة، فلكل فرد من المتعلمين طريقته الخاصة، وهذه الفكرة قادت إلى نشوء علم الأسلوبية لأنها شخصت السمات التي تتخذها اللغة في الاستعمال، وهي التي تكون ما أسماه أهل الأدب الأسلوب.

الثانية: إن الاختلافات اللغوية ترجع في الغالب إلى اختلاف المواقف، فاللغة بوصفها نظاماً اجتماعياً تأخذ أشكالاً متعددة، وهو ما يجعل لكل فئة من الناس طريقته الخاصة في استعمال اللغة ومن أبرز عوامل الاختلاف :

١. الجنس، فكثير من الكلمات تشيع بين النساء ولا تشيع بين الرجال.

٢. العمر، فالشباب يختلفون عن الأطفال، وكذا الشيخ في استعمالهم للغة.

٣. المهنة، فالطبيب يستعمل طريقة في التحدث تختلف عن طريقة القاضي مثلاً.

٤. البيئة الاجتماعية، فالبادية تختلف عن الحاضرة في أدائها اللغوي.

٥. المناسبات الاجتماعية والمواقف تتطلب في بعض الأحيان أداءً لغوياً مناسباً لها.

مستويات التحليل الأسلوبي (أبو العدوس، ٢٠١٣م، ص ٥٠-٥١) :

يمكن القول إن الأسلوبية قد أقامت تحليلاتها على المستويات الآتية :

- أ . **المستوى الصوتي**: يركز التحليل الصوتي للأسلوب على :
 ١. الوقف.
 ٢. الوزن.
 ٣. النبر والمقطع.
 ٤. التنغيم والقافية.

ففي هذا المستوى يمكن دراسة الإيقاع والعناصر التي تعمل على تشكيله، والأثر الجمالي الذي يحدثه ... كذلك

وحيث ينظر إلى الأسلوب على أنه خاصة فكرية يكون التعبير اللغوي ليس شيئاً سوى تحقيق للفكرة في الصورة الحسية المناسبة. فالأفكار وحدها أساس الأسلوب بحسب رأي بوفون وأفلاطون من قبل. وحيث ينظر إلى الأسلوب على أنه خاصة تعبيرية لا يكون الفكر بوصفه مادة العمل الفني أساساً، ولا يكون مادة العمل الفني أن تحدد الصورة وخصائصها؛ لأنه يحدث أن تكون المادة واحدة، ولكن كاتباً يخرجها في صورة وآخر في صورة أخرى بينهما تفاوت في الواقع. وهما يختلفان كذلك عن محرر الحوادث الذي يقدم تقريره المشتمل على هذه المادة أيضاً، ولكنه يكون تقريراً خالياً من كل وقع، فإن ما يجعل الكتاب تحفة فنية ليس هو حوادث المغامرة الأساسية، ولكنه التعبير عنها، المرصوف رصفاً ممتازاً.

والفصل في هذا الإشكال يقضى بأن يكون الأسلوب صفة عقلية متحققة في اللغة، ويتبع هذا أن تكون لغة الأديب شخصية... بدليل أننا نجد لكل أديب أسلوبه الخاص الذي تميز به عن غيره من الأدباء.

وفردية الأسلوب الأدبي أو العمل الأدبي تأتي من أنه صادر عن فرد وعموميته تأتي من أنه موجه إلى الجماعة (إسماعيل، ٢٠٠٤ م ص ٢٢-٢٤).

وفي مجال تحديد مفهوم الأسلوب أخذت فلسفة النحو حقها، باعتبارها ممثلة بطبيعة التركيب في الصياغة، سواء في مستوى الصحة أو مستوى الجمال والإبداع، ومن حيث مثلت مباحث النحو في بعض جوانبها ربط التركيب بالأغراض والمعاني، وكانت الخبرة بهذه التركيب هي خبرة بالمعنى في وقت واحد.

وقد أفاد عبدالقاهر الجرجاني بما في النحو من إمكانات تركيبية، ووظفها بشكل مباشر في محاولة خلق نظرية لغوية في فهم الأسلوب، من حيث كان النحو خالقاً للنسق التعبيري الذي يحقق (المزية والفضيلة) بجانب الصحة والسلامة.

وأعتقد أن عبدالقاهر نجح في ذلك نجاحاً غير محدود؛ حيث استطاع من خلال مفهومه للنحو أن يستكشف جوانب خصبة في التركيب، فربط نظامها بالفكر اللطيفة، وكان ذلك

يمكننا أن نطلق عليه ((أسلوبية النمط)) وهي التي تدرس الأسلوب وفق نماذج نمطية من الاستخدام اللغوي، ويمثلها في تراثنا النقدي ما دار من نقود حول أسلوب الشعر المحدث قياساً على أسلوب الشعر القديم، ويمثل الأمدي نموذج الأمثل من خلال ما قدمه من ممارسة نقدية لأسلوب أبي تمام على وجه الخصوص، إذ نظر إليه في ضوء أساليب الشعراء الأوائل.

أما الشكل الثاني: فهو ما يمكننا أن نطلق عليه أسلوبية النوع، وتبحث هذه الأسلوبية في نوعية الصياغة اللغوية وتفردتها، فعني بدراسة الخصائص اللغوية التي بها يتحول الخطاب عن سياقه الإخباري إلى وظيفته التأثيرية والجمالية (المسدي، ١٩٨٢ م، ٣٦)، فيتم التعرف على النصوص من خلال تميز أسلوبها، وطريقة أدائها اللغوي، ويقدم عبد القاهر الجرجاني نماذج عديدة وناضجة لهذا الشكل من الأسلوبية (عبابنة، ٢٠١٠ م ص ٣٠٧-٣٠٨).

إن الأسلوب هو طريقة الكاتب الخاصة في التفكير والشعور، وفي نقل هذا التفكير وهذا الشعور في صورة لغوية خاصة، ويكون الأسلوب جيداً بحسب درجة نجاحه في نقل ذلك إلى الآخرين، ويترتب على ذلك أن تقليد الكتاب في أساليبهم. إذا أمكن ذلك. لا يحدث مطلقاً في عمل إبداعي مبتكر؛ لأن المقلد إنما يعرض عندئذٍ شخصية أخرى، ولا يمكن في هذه الحالة أن يكون له أسلوبه الخاص. فالكتاب لا يتكررون، وإنما هم أفراد متميزون. وكذلك الأسلوب، خاصية فردية متميزة.

وقد كان البحث في طبيعة الأسلوب مشكلة منذ عهد أفلاطون، فالأسلوب من وجهة النظر الأفلاطونية صفة نوعية خاصة، إما قائمة، وإما غير قائمة، فهي ليست شيئاً يضاف إلى الكتابة. كما أنها ليست مجرد شكل توضع فيه الكتابة، ولكنها صفة. إن وجدت. تتمثل فيما هو مكتوب.

وخلاصة هذه القضية أن الأسلوب ينظر إليه من وجهة نظر على أنه خاصة فكرية، ومن وجهة نظر أخرى على أنه خاصة تعبيرية.

ودراسة مباحث الأسلوب ومفهومه في الدراسة العربية الحديثة تؤكد عملية التواصل بين القديم والجديد، من حيث كانت مباحث حسين المرصفي ومصطفى صادق الرافعي وأحمد حسن الزيات وأحمد الشايب وأمين الخولي قائمة في جوهرها على ما أصله القدماء من دراسات بلاغية، مع الإفادة في الوقت نفسه من التيارات الخصبية التي وفدت من الغرب مع مطلع نخصتنا الحديثة، وإن كان ذلك كله لم يهيئ لظهور النظرية العربية المتكاملة في دراسة الأسلوب (عبدالمطلب، المقدمة ١٩٩٤).

ونحب أن نقرر هنا وجود وشائج قوية بين مفهوم الأسلوب عند ريفاتير ونظرية التخييل الشعري التي استنبطها الفلاسفة المسلمون من شرحهم لكتاب الشعر الأرسطي ووصلت زروة نضجها عند البلاغي العربي أبي الحسن حازم القرطاجي صاحب ((منهاج البلغاء وسراج الأدباء)) (مصلوح، ١٩٩٢ ص ٤٢).

انتقل الأسلوب في النقد الحديث من كونه يعنى الطريق أو الفن أو المذهب أو الوجه (ابن منظور، مادة سلب)، ومن كونه عاماً مبعاً يختص بالموضة والفن والسياسة وتدبير الحياة اليومية (بليث، ١٩٩٩ ص ٥١)، إلى علم ومنهج نقدي قائم بذاته يتكفل برصد الملامح المميزة للخطاب الأدبي. ويعرف الأسلوب في الاصطلاح الأدبي النقدي بأنه: ((طريقة يستعملها الكاتب في التعبير عن موقفه، والإبانة عن شخصيته الأدبية المتميزة عن سواها، لا سيما في اختيار المفردات، وصياغة العبارات، والتشابه والإيقاع)) (عبدالنور، ١٩٧٩ م ٢٠). واتخذ اسماً خاصاً به هو الأسلوبية.

وتتخذ الأسلوبية من الخطاب الأدبي عامة مادة وغاية لها. يقول الباحث اللبناني بسام بركة: ((إن الأسلوبية تحليل لخطاب من نوع خاص، فهي وإن كانت تعتمد على قاعدة نظرية (لسانية أو سيميائية أو براغماتية، فإنها أولاً وأخيراً تطبيق يمارس على مادة هي الخطاب الأدبي)) (مولينييه، بركة، ٢٠٠١، ص ١٠٠: ٣٠٤).

وهي لا تقف عند حدود سطح النسج الأدبي، بل إنها ((لا تلبث بعد ذلك أن تختلط بالنص ذاته عبر عمليات

مدخله لمناقشة قضية الإعجاز القرآني، وأطلق على نظريته كلمة دقيقة هي: (النظم).

ويكاد عبدالقاهر يتوافق مع الأسلوبيين المحدثين في كثير من مباحثه، وخاصة في الإمكانيات الاستبدالية والقدرة التوزيعية، وفي مقولتهم عن انتهاك اللغة، وانحرافها عن النمط المألوف، وذلك بإخضاعه المجاز لسيطرة النحو وعلاقته التركيبية، إن لم نقل إنه جاوزهم بمقولته عن تجدد المواضع تبعاً لتجدد الاستعمال.

وعبدالقاهر لا يفوته أن يرجع إلى كل ما كتب حول البلاغة من كتب القدماء، وهو بذلك يجتهد كل الاجتهاد في البحث والتفكير والاستنتاج، ومن ثم جاءت آراؤه غاية في سلامة الذوق وسلامة التفكير.

وحين نرجع إلى علم المعاني، نجد أن دراساته قريبة إلى الأسلوبية قريباً كبيراً، فإذا جئنا إلى التقديم والتأخير مثلاً نجد أن هذا الباب هو بحث عن فهم عبدالقاهر للصياغة الأسلوبية المتمثلة في بلاغة الأسلوب، وأسرار هذه البلاغة، وكذلك يجيء عرضه للتشبيه والاستعارة والمجاز والكناية وبلاغتها، فهو في ذلك يقف عند صياغة الأسلوب، ودلالة هذه الصياغة نفسها عن المعنى.

إن عبدالقاهر في نظريته في النظم، لا يكاد يختلف عن مفهوم الأسلوبية، وفن صياغة الأسلوب، ودلالة هذه الصياغة على المعنى.

وقد تابع القدماء أفكار عبدالقاهر في صياغة الأسلوب، وقسموا البلاغة إلى ثلاثة فنون: المعاني، والبيان، والبديع، وهم في ذلك كله يبحثون مع عبدالقاهر في الأساليب والفروق بينها، وبلاغة كل أسلوب وخصائصه، إنهم متابعة لعبدالقاهر إنما يبنون أحكامهم الأدبية على قاعدة قوية من خصائص الأسلوب وبلاغته، فعبدالقاهر بذلك يعد أول باحث عن بلاغة الأسلوب، وألوانه وخصائصه، أو ليس في ذلك كله ما يجعلنا نجزم جزءاً قاطعاً بأن بين الأسلوبية وفكر عبدالقاهر الجرجاني في النظم صلة قوية وعلى الصلة المباشرة بين الأسلوبية وخصائص البلاغة العربية (خفاجي، فرهود، شرف، ١٩٩٢ ص ٦-٧).

وعدم احتفالها بالسياق، وتقديمها الكم على الكيف، وحشدها لعناصر متباينة على صعيد واحد بناء على تشابه سطحي بينها (أولمان، عياد، مقال).

وذهب تشومسكي إلى أن ((المصطلحات العلمية الفخمة والإحصاءات المؤثرة التي يكسو بها السلوكيون دراساتهم ما هي إلى لون من ألوان الخداع والتمويه يخفون به عجزهم عن تفسير الحقيقة البسيطة التي تقول أن اللغة ليست نمطاً من العادات، وأنها تختلف جوهرياً عن طرق الاتصال عند الحيوان)) (ليونز، م : س، ص ٣٦-٣٧). إلا أن الفرنسي جيرو استطاع أن يؤسس لاتجاه أسلوبي بمؤازرة بعض رفاقه وسمى ((بالأسلوبية الإحصائية))، التي تتخذ من الأسلوب واقعة قابلة للقياس الكمي (يوسف، ص ٦١، www.swmas.net).

الأسلوبية في النقدي العربي المعاصر :

بحكم احتكاك الثقافة العربية بالثقافة الغربية وسيطرة الفكر العقلي الموضوعي على البحث الإنساني في العصر الحديث تطلع النقاد والباحثون العرب إلى مستقبل الأسلوبية، ودورها في النقد العربي، كما لم يهمل هؤلاء النقاد والباحثون الاهتمام بظاهرة الأسلوب منذ العصور الأولى وخاصة على مستوى الشعر، وأهم ما وصلنا منها آراء الجاحظ في كتبه النقدية وخاصة كتاب (الحيوان) و(البيان والتبيين)، وقد رأى الدكتور عبدالله العشي في الكتاب الأول ما يقارب المائتين مصطلحاً، أو مفهوماً نقدياً، أضف إلى ذلك قضية العلاقة بين اللفظ والمعنى في مقولته المشهورة، وقد فسرها بعض الباحثين بـ ((... بما أن المعاني كلها مطروقة مطروحة، فإن الأمر يعود . إذن . إلى الطبيعة الأسلوبية المميزة، التي تعطي الجوانب الذاتية للتعبير (المعنى)، وتخرجه من حيزه العام إلى الحيز الخاص ذاته)) (الزهرة، ١٩٩٦م ص ١٠١). وهذا يفهم على أساس أن العرب الأوائل تفتنوا إلى الخصائص الشكلية في الخطاب الأدبي، وأولوها أهمية كبيرة وعقدت بذلك موازنات نقدية أسلوبية مشهورة كموازنة الأمدي (ت ٣٧٠هـ) بين شعر أبي تمام والبحري، وما أفرزته نظرية النظم عند عبدالقاهر الجرجاني

التفسير وشرح الوظيفة الجمالية للأسلوب لتجاوز السطح اللغوي ومحاولة تعمق دينامية الكتابة الإبداعية في تولدها من جانب وقيامها بوظائفها الجمالية من جانب آخر)) (فضل، ٢٠٠٢م ص ٨٨).

والأسلوبية تركز بحكم نشأتها . على اللغة في تحليل النص ودراسته، عندما تكشف عن جوانب الخصوصية والتميز في اللغة، فإذا كان اللغوي يدرس ما يُقال، فإن الأسلوبية تدرس كيفية ما يُقال، ويوجد فارق شاسع بين الدراسة اللغوية والدراسة الأسلوبية، صحيح أن الدراسة الأسلوبية اعتمدت في نشأتها الأولى على تطور الدرس اللغوي واستفادت منه، ولكنها حددت مسارها . فيما بعد . في دراسة الظواهر اللغوية في النص الأدبي وتحليلها، واستطاع دارسو الأسلوبية أن يوظفوا الدراسات اللغوية توظيفاً نقدياً وبلاغياً.

ويمتاز منهج النقد الأسلوبي بالموضوعية، وغياب ذاتية الناقد، لأن الناقد يتعامل مع مفردات النص ولغته، ويصدر حكمه على هذه المكونات التي يتشكل منها النص دون أن يلتفت كثيراً إلى صاحب النص.

والدرس الأسلوبي يتخذ وسائل تقرب أحكامه من الموضوعية وتعين على تحقيق غايته، من أهمها :

استخدام الإحصائيات في صور مختلفة، ما بين رصد عددي مجرد لمرات شيوع ظاهرة بعينها، وقياس نسب الظواهر إلى قدر معين من النتائج اللغوية الأدبي بطرق إحصائية يسيرة أو مركبة.

وهو يستعين في الأساس بالخبرة اللغوية لدى الدارس، فهي التي ترشد إلى وصف الظواهر وتتبع العناصر وتحليلها، وردّها إلى المستويات اللغوية التي تنتمي إليها، وربما أمكن تفسيرها وتقديم ما يعين على إدراك الأسباب الداعية إلى ورودها بالقدر الملحوظ في النص (جبر، ١٩٨٨م ص ٦).

وبالرغم من اختلاف الدارسين حول جدوى استخدام تقنية الإحصاء في دراسة الأسلوب بين معارض لها (غريماس مثلاً) ومؤيد (مولر مثلاً)، وكما وسم أولمان الطرق الإحصائية بافتقارها للحساسية الكافية لالتقاط الخبايا الدقيقة للنص،

أبو عميرة)، وفي الجزائر (عبدالمملك مرتاض، نورالدين السد،..).

ولقد تنوعت بحوث هؤلاء النقاد والباحثين العرب بين النظرية الصرفة التي ترصد وتفحص تصورات هذا العلم على الساحة النقدية وأخرى تطبيقية لإبراز إمكانيات التحليل الأسلوبي في العملية النقدية وثالثة حاولت التوفيق والجمع بين الجانبين، يضاف إلى ذلك بعض الآراء الاجتهادية والتطبيقات الفردية وأهمها :

أولاً: د. عبدالسلام المسدي :

اتسمت بحوثه الأسلوبية ومصنفاته بالبحث عن نقاط التكامل، والتواشج بين المنحى الجمالي والمنحى الموضوعي العلمي إلا أن تحليله نزعته إلى روح التجريدية العلمية أكثر من الرصد والكشف الجمالي، ويعتبر المسدي من الباحثين الأوائل الذين روجوا لمصطلح الأسلوبية، كما يفضل اعتماد مصطلح (علم الأسلوب)(السد، ١٩٩٧ ص ١٣، ١٠). كما أنه لم يمل إلى منهج معين لذاته في تحليله الأسلوبي بل مزج بين المقولات الأسلوبية ومعطيات علم النفس. ودعا إلى ضرورة إغناء العمل الأسلوبي بالفحص النقدي النظري، والمراجعة التطبيقية للوصول إلى تخلص المعارف، وتمحيص المفاهيم، كما ألح على ضرورة الحذر والحيطه المسبقين في اختيار الخطو الأولى للولوج إلى العمل النقدي ذي الطابع الأسلوبي (الحاج، ٣٠٠-٣٠٢، د. ت).

د. صلاح فضل :

رائد من رواد البحث الأسلوبي في المشرق العربي، عكست إنتاجاته اهتمامه الخاص بالبحث في مجال هذا العلم وسعيه الدؤوب لوضع أسس علمية وجمالية لأسلوبية عربية قادرة على إثبات وجودها أمام المد المتصاعد للتيارات النقدية الوافدة من الغرب، والتي لا يتلاءم بعضها مع طبيعة النص الأدبي، ومن أهم آرائه في هذا المجال تفضيله لاستخدام مصطلح (علم الأسلوب) بدل الأسلوبية لأن علم الأسلوب هو جزء لا يتجزأ من علم اللغة العام. كما أطلق كذلك على علم اجتماع الأسلوب والشعرية معاً مصطلح (علم الأسلوب

من آثار لدى علماء الغرب الذين تفتنوا من خلال جهود النقاد العرب الأوائل إلى أهمية الجانب الشكلي في الخطاب الأدبي وآلية بروز السمة الأدبية الشكلية وفق محوري الاختيار والتركييب، وهو ما حدا بهم إلى دراسة هذه العملية واختصارها في مصطلحات دقيقة، أعاد العرب فيما بعد نقلها بعد ترجمتها لتكتسح الساحة النقدية، وأزداد هذا الإعجاب بأن شعروا بأهمية الأسلوب والبحث الأسلوبي، وكانت البواكير الحقيقية للممارسة النقدية الأسلوبية بمفهومها الحديث في نهاية السبعينات من القرن الماضي (الحاج، ٢٨٢ ج ٤٠، مج ١٠، د. ت)، وقد مرت هذه الممارسة بمرحلتين وهما (الحاج، ٢٨٢ ج ٤٠، مج ١٠، د. ت) :

أولاً: المرحلة التعريفية أو التأسيسية في نهاية السبعينات، وأوائل الثمانينات من القرن الماضي عندما خاضت البحوث الأسلوبية العربية في تعريف الأسلوبية ومعطياتها وحقوقها النسقية ومساراتها عند العرب وميزها اتجاهها وهما :

١- مسار تعريفي حديث ورواده الدكاترة : عبدالسلام المسدي، شكري عياد، صلاح فضل.

٢- مسار توفيقى : رسم حدود التواصل بين البلاغة العربية القديمة ومسارات المنهج الأسلوبي الحديث ومن رواده الدكاترة : محمد عبدالمطلب، محمد الهادي الطرابلسي وغيرهما.

ثانياً: المرحلة الإجرائية، صنفت فيها الكشوف التطبيقية وروادها من المنظرين الأوائل لعلم الأسلوب وأبرزهم عبدالسلام المسدي في كتبه التطبيقية، ود. صلاح فضل، ود. كمال أبو ديب في كتابه (الشعرية).

ويبدو أن تيار الأسلوبية بدأ في المغرب والجزائر وتونس وفي سوريا (كمال أبو ديب)، ثم انتقل إلى المشرق العربي، وقد مثل كل دولة مجموعة من الباحثين العرب، ففي السعودية الدكتور (عبدالله الغدامي) الذي تتلمذ على يد الدكتور (سعد مصلوح)، وفي تونس (د. عبدالسلام المسدي)، وفي مصر طائفة من الباحثين (صلاح فضل، محمد عبدالمطلب، شكري عياد، عبدالمحسن طه بدر، أحمد درويش)، وفي الأردن (خليل

وحاول عرض هذه التجارب عرضاً ملخصاً أوردته فيه أهم إيجاءات هذه التحاليل وما أضافته للبحث الأسلوبي مع الفروقات الجوهرية بينها، ومن آرائه في هذه المجال وصفه للأسلوب بأنه مرتبط بعلم اللغة عن طريق المادة اللغوية التي يصدر عنها (السد، ١٩٩٧م ص ١، ج ١، ١٣٩).

ومن خلال ذلك كله نقف على شهادة الدكتور (طه وادي) في كتابه (الأسلوبية) إذ يصرح ((اليوم... لم يعد ثمة ريب بين الدارسين العرب للنص الأدبي... أن منهج الأسلوبية قد أصبح أكثر المناهج المعاصرة قدرة على تحليل الخطاب الأدبي بطريقة علمية موضوعية تعيد مجال الدراسة. دراسة النص. إلى مكانها الصحيح، وهو دراسة الأدب من جانب اللغة)) (سليمان، ١٩٩٧م ص ٥).

الخلاصة

وقد توصلنا من خلال هذه الدراسة إلى عدة نتائج منها على سبيل التمثيل لا الحصر:
أولاً: ارتبطت نشأة الأسلوبية باللسانيات الحديثة.
ثانياً: يكاد عبدالقاهر الجرجاني يتوافق مع الأسلوبيين في كثير من مباحثه.
ثالثاً: دراسة مباحث الأسلوبية ومفهومها في الدراسة العربية الحديثة تؤكد عملية التواصل بين القديم والجديد.
رابعاً: تتخذ الأسلوبية من الخطاب الأدبي عامة مادة وغاية لها.
خامساً: تركز الأسلوبية على اللغة في تحليل النص ودراسته.
سادساً: كانت البواكير الحقيقية للممارسة النقدية الأسلوبية بمفهومها الحديث في نهاية السبعينات من القرن الماضي.
سابعاً: بدأ تيار الأسلوبية في النقد العربي في المغرب والجزائر ثم انتقل إلى المشرق العربي.

الشعري) في بحث واحد وهو لا يغفل المواشحة بين المراحل النصية والسياقية، وكذلك الظواهر الجمالية أثناء التحاليل الأسلوبية للنصوص الشعرية وأساليبها بشرط احترام خصوصيات النص الأدبي العربي (السد، ١٩٩٧م ج ١، ص ٣٩٤-٣٩٥).
د. سعد مصلوح:

اعتمد مصطلح (الأسلوبيات) الموافقة لما جاء على لسان السلف على وزن (الطبقات، الرياضيات)، كما يرى هذا المصطلح يتفق حديثاً مع مصطلح (اللسانيات)، إذا يعتد بهذا العلم (علم الأسلوب) ولا يعده منهجاً لأنه يضم عدة مناهج بداخله (السد، ج ١، ١٩٩٧م ص ١، ج ١، ٨٥).

د. شكري محمد عياد :

اجتهد في تقسيم وتفريع الأسلوبية إلى وجهين رئيسين (السد، ١٩٩٧م ج ١، ص ٣٩):
- علم الأسلوب العام : وهو علم يهتم بالخصائص الأسلوبية التعبيرية في اللغات عموماً كالجاز وغيره.
- علم الأسلوب الخاص : يعني بميزات أسلوبية تعبيرية خاصة بلغة ما معينة، وهو في موقف آخر يدعو إلى الاعتداد بالبلاغة العربية وما قدمته للبحث الأسلوبي الحديث في دراسة القيم التعبيرية والاستفادة من الدراسات اللغوية الحديثة في إرساء علم الأسلوب العربي.

د. نور الدين السد :

أبدى اهتماماً كبيراً بالأسلوبية ومنهج تحليل الخطاب من خلال كتابة (الأسلوبية وتحليل الخطاب) سنة ١٩٩٧م، والذي كان بمثابة دراسة بيلوغرافية لمختلف الدراسات السابقة، وخاصة العربية منها إلى جانب بعض الاختلافات الجوهرية لها،

المراجع

- إسماعيل، عزالدين. (٢٠٠٤م)، الأدب وفنونه، دار الفكر العربي، القاهرة، ط ٩.
- بليث، هنريش. (١٩٩٩م)، البلاغة الأسلوبية، تر. وت. محمد العمري، الدار البيضاء، إفريقيا (الشرق) ط ٢.
- جبر، محمد عبد الله. (١٩٨٨م)، الأسلوب والنحو، دار الدعوة للطبع والنشر والتوزيع، ط ١.
- الحسناوي، خالد توفيق مزعل، الأنساق الأسلوبية المهيمنة على السورة القرآنية: دراسة تطبيقية على السور المكية؛ رسالة دكتوراه (مخطوطة)، جامعة الكوفة، كلية الآداب، قسم اللغة العربية، إشراف أ. م. د. سيروان عبدالزهرة هاشم الجنابي.
- خفاجي، محمد عبد المنعم، فرهود، محمد السعدي، شرف، عبد العزيز. (١٩٩٢م)، الأسلوبية والبيان العربي، الدار المصرية اللبنانية، ط ٢.
- الزهرة، شوقي على. (١٩٩٦م)، الأسلوبية بين عبدالقاهر وجون ميري، مكتبة الآداب، القاهرة.
- السد، نور الدين. (١٩٩٧م)، الأسلوبية وتحليل الخطاب، دار هومة، الجزائر، ج ١.
- سليمان، فتح الله أحمد. (١٩٩٧م)، الأسلوبية، مكتبة الآداب، القاهرة، د. ط.
- عبد المطلب، محمد. (١٩٩٤م)، البلاغة والأسلوبية، مكتبة لبنان ناشرون، الشركة المصرية العالمية للنشر، لونغمان، ط ١.
- عبابنة، سامي محمد. (٢٠١٠م)، التفكير الأسلوبي رؤية معاصرة، في التراث النقدي والبلاغي في ضوء علم الأسلوب الحديث، عالم الكتب الحديث، إربد، ط ٢.
- عبد النور، جبور. (١٩٧٩م)، المعجم الأدبي، بيروت، دار العلم للملايين، ط ١.
- فضل، صلاح. (٢٠٠٢م)، مناهج النقد المعاصر، الدار البيضاء، إفريقيا الشرق، ط ١.
- المسدي، عبد السلام. (١٩٨٢م)، الأسلوبية والأسلوب، الدار العربية للكتاب، ط ٢.
- المسدي، عبد السلام. (١٩٨٣م)، النقد والحداثة، دار الطليعة، بيروت، ط ١.
- مسلم، يوسف. (٢٠١٣م)، الأسلوبية الرؤية والتطبيق، دار المسرة للنشر والتوزيع والطباعة، ط ٣.
- مصلوح، سعد. (١٩٩٢م)، الأسلوب دراسة لغوية إحصائية، عالم الكتب، القاهرة، ط ٣.

الدوريات :

- بركة، بسام. (٢٠٠١م)، الخطاب الأدبي والنقد الأسلوبي الحديث عند جورج مولينييه، مجلة البحرين الثقافية، ٣٠٤.

الحاج، بشرى موسى، المنهج الأسلوبي في النقد العربي الحديث، علامات، ج ٤٠، مج ١٠، السعودية.

كامل، وفاء محمد. (١٩٩٧م)، البنيوية في اللسانيات، عالم الفكر، ج ٢٦، ٢٤.

يوسف، قليل، مدخل إلى الأسلوبية، مجلة العلوم الاجتماعية www.swmsa.net.